

MASALAH IDENTITAS MASYARAKAT IMIGRAN DI PRANCIS
DALAM *LA RÉCLUSION SOLITAIRE*
KARYA TAHAR BEN JELLOUN



Tanggal Diterima	24-11-08
Jenis Denda	Tak. Sastra
Jumlah Denda	1 des
Marga	Hadiah
SKRIPSI Inventaris	99
No. klas	SKR-308

Diajukan sebagai salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh sarjana sastra pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin AME M

OLEH :

SEROJA RIZKI AMELIA
F311 01 014

JURUSAN SASTRA BARAT ROMAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2008

SKRIPSI

**MASALAH IDENTITAS MASYARAKAT IMIGRAN DI PRANCIS
DALAM *LA RÉCLUSION SOLITAIRE*
KARYA TAHAR BEN JELLOUN**

Disusun dan diajukan oleh :

**SEROJA RIZKI AMELIA
F311 01 014**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 25 September 2008 dinyatakan telah memenuhi syarat.

Menyetujui :

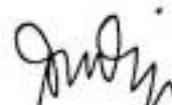
Komisi Pembimbing

Konsultan I



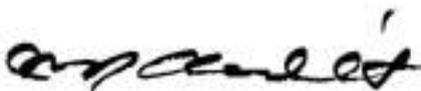
Yessy Yasminy, S.S, M.Si
NIP. 132 283 230

Konsultan II



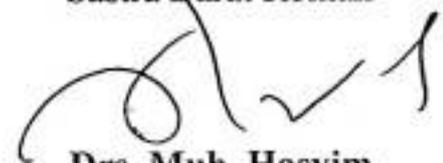
Andi Faisal, S.S, M.Hum
NIP. 132 233 797

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. H. Muh. Darwis, M.S
NIP. 131 411 591

Ketua Jurusan
Sastra Barat Roman



Drs. Muh. Hasyim
NIP. 132 094 170

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
JURUSAN SASTRA BARAT ROMAN

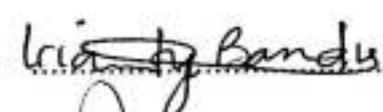
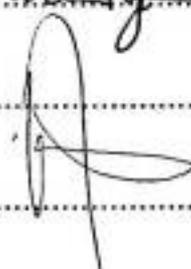
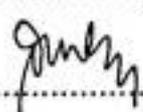
Pada hari ini, Kamis 25 September 2008, Panitia Ujian Skripsi Menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

**« Masalah Identitas Masyarakat Imigran di Prancis
dalam *La Réclusion Solitaire* Karya Tahar Ben Jelloun »**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir, guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Barat Roman Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Makassar, 25 September 2008

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|------------------------------------|--------------|---|
| 1. Andi Faisal, S.S, M.Hum | Ketua | : |
| 2. Dra. Irianti Bandu | Sekretaris | :  |
| 3. Prof. Sumarwati K. Poli, M.Litt | Penguji I | : |
| 4. Drs. Hasbullah, M.Hum | Penguji II | :  |
| 5. Yessy Yasminy, S.S, M.Si | Konsultan I | : |
| 6. Andi Faisal, S.S, M.Hum | Konsultan II | :  |

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr.Wb! Alhamdulillah, akhirnya selesai juga!! Penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, Maha Pencipta, Maha Penyayang, Maha Adil, dan Maha Pemberi Rizki atas semua karunia, kesempatan dan kekuatan agar penulis tidak pernah putus asa, apapun hambatannya.

Selain itu, penulis juga ingin menghaturkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah banyak membantu penulis :

1. Orang tua penulis yang telah membesarkan dan menyayangi penulis dengan tulus:
Drs. Tadjuddin Malik dan Nurhasnah.
2. Ibu Yessy Yasminy, S.S, M.Si selaku konsultan I dan bapak Andi Faisal, S.S, M.Hum selaku konsultan II. Terima kasih atas kesabaran dan waktu yang telah diluangkan untuk membimbing dan mengarahkan selama penulisan skripsi ini.
3. Ibu Ade Yolanda, S.S, M.A selaku penasehat akademik penulis yang selalu memberikan dorongan dan semangat kepada penulis.
4. Ibu Prof. Sumarwati K. Poli, M.Litt yang telah banyak berjasa dalam perkembangan akademik penulis. Terima kasih atas kesabaran dan ilmu yang telah ibu berikan.
5. Bapak Hasbullah, M.Hum yang selalu mendukung penulis dalam segala aktivitas yang penulis pilih demi meningkatkan kualitas diri.

6. Para dosen jurusan Sastra Barat Roman yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuannya untuk penulis. Terima kasih atas segala peringatan para dosen kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Ester yang selalu membantu penulis meringankan beban. Terima kasih atas bantuan yang telah ibu berikan selama ini.
8. Hj. Nida yang telah memberikan penulis kesempatan merasakan baugku kuliah dan selalu bersabar menanti kelulusan penulis.
9. Ketiga saudara penulis, Beatrix yang telah membantu penulis menerjemahkan kutipan-kutipan; Mulia dan Firdaus yang selalu membuat penulis tersenyum di saat tersulit sekalipun.
10. Bapak Jung (Dosen Poltek Negeri Ujung Pandang) yang telah meluangkan waktu berkeliling Swiss untuk mencari novel *Les Yeux Baissés*.
11. Kak Tenry Olle, S.S (Prancis'00) yang telah berinisiatif menggandakan novel *La Réclusion Solitaire* di CCL-Surabaya.
12. Bapak Dr. Ir. Ikrar M. Soleh yang telah memberikan penulis kesempatan menjadi bagian dari BKPRS dan EUROcham.
13. Para atasan dan segenap rekan kerja di BKPRS: Bapak Muh. Nadjib sekeluarga, Bapak Abd. Kadir Gani, Bapak Arfan Sery Yusuf, Ibu Ramsiah, Kak Mirda, Kak Ifa, Kak Hendra, Kak Dewi & semua rekan kerja.
14. Bapak Hiroshi HATANO yang telah menjadi sponsor kuliah penulis.
15. Sahabat-sahabat tercintaku yang telah memberikan cahaya, saat terang maupun saat tergelap sekalipun:

- Anak-anak Eiffel'01: Adis, Icha, Nd, Novi & Yoen (*'my angels'* di segala hal), Nana & Dewi (semangat kalian telah membantu penulis melewati hambatan yang merintang), Imbang (terima kasih atas buku Ania Loombanya yang telah menyelamatkanaku), Ishak (Ayo, berjuang!), Arya, Mila, Erni, Harmah, Esa, Echi, Uchi, Fathan, Fitri, Apphi & Unie (*Vive Eiffel'01!* Penulis meminta maaf apabila selalu merepotkan kalian selama ini, dan terima kasih pula atas semua pinjamannya).
- Adik-adikku di Kartoo Band (penulis meminta maaf karena hanya dapat menemani tur di 3 kota dari 20 kota yang ada. Semoga kalian maklum dengan keadaanku!), Ewind, Akbar, Tonang, Wawan, dan semua additional kartoo band (Kita tim yang baik!).
- Senior-senior HIMPRA: K' Harun, Opa Ncha, K' fadli, K' Hatta, K'Mila, K' Egha, K' Riska, K' Latief, K' Sri, K' Ali, K' Fransisca, dkk (yang telah mereferensikan buku-buku yang sangat berguna!)
- Adik-adikku di HIMPRA: Kevin, Mala, Utrie, Indri, Ugha, Erni (yang selalu me'lambung kiri', pelan-pelan ya!), Rekha, Anti (Ayo, berjuang!), Mato' & adik2 HIMPRA lainnya (Saranku hanya satu, jangan pernah menunda skripsimu untuk alasan apapun!) & adikku Riza! (Tanpamu, aku tidak mungkin bisa sarjana! Kau adalah penyelamatku!).
- Ichal, Aco, K'Belu, Abi, K'Figo, Uccank (Kalian adalah panutan penulis. Semoga kita akan selalu seperti ini, AMIN! Kalianlah yang telah membuat

hidup penulis menjadi berwarna), Iphe, Arunk, LosariPro, Kutu Buku Café crew, Yusuf, Arul, Whyznew, Steven, keluarga besar HIGH-DESERT, serta teman-teman Volunteers A Mild Live SOUNDRENALINE Makassar.

- Kak Syam Nur, S.S (Terima kasih atas terornya di malam hari!)
- Nyimas Diah Nurhidayah (yang selalu penulis rindukan).
- Andrej Stubna (Terima kasih atas saran, nasehat dan info-info tentang Eropanya).
- Anak-anak DURIS'01, terlebih teman-teman seperjuangan penulis yang masih berusaha: Fadli, Ellu, Ichal & Tislam (SEMANGAT!)
- Anak-anak SDN 09 Pagi, Jaktim: Kristaji, Harli, Benny, Rizki, Faisal, Yopie, Sigit, Ana-Ani, Razki, dkk (Kita memang tidak dapat dipisahkan ya?!)
- Anak-anak SMPN 252, Jaktim: Sofia, Jea, Juju, dian & pipit (Kalian akan selalu ada di hatiku sampai kapanpun!)
- Anak-anak SMUN 103, Jaktim: Salsabiella (Penuntunku ke jalan ALLAH!), KIR crew & tim sepakbolaku (Kangen main bola lagi!).

16. Tante fitri, Kak Yusran, Fany & keluarga besar Syamsul Siliwangi (Semoga amal kebaikan kalian dilipatgandakan oleh Allah SWT, AMIN!).

17. Monsieur Tahar Bcn Jelloun yang telah bersedia menjawab email-emailku ditengah kesibukannya.

18. Para 'cidaha' ku yang telah mempesona dan mencerahkan hari-hariku (Tetaplah menjadi bintang di langit karena aku suka mengamati kalian!)

19. Bapak Ngadimin, selaku Wakakepsek SMKN 8 Makassar (Terima kasih atas segala kemurahan hati bapak yang selalu memahami kondisi saya), Ibu Merpati dan para guru-guru yang telah banyak membantu penulis, serta murid-murid ku tersayang yang selalu memberikan pengertiannya selama penulis menulis skripsi.
20. Film-film yang telah menemani di saat yang paling membosankan untuk menulis dan memberikan satu pencerahan tentang budaya yang terpisahkan dari akarnya (*Princess Hours, Coffee Prince, Para Pencari Tuhan, Jomblo*, dll).
21. Orang-orang yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu dan memiliki peran yang tidak kalah penting dalam penulisan skripsi dan kehidupan penulis. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua, AMIN! Penulis meminta maaf, apabila selama ini telah menyusahkan kalian semua.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berkesan bagi pembaca, AMIN. Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Makassar, 25 Agustus 2008
Penulis

Seroja Rizki Amelia

RÉSUMÉ DE MÉMOIRE



Le titre de ce mémoire est « le Problème d'Identité chez les Immigrés en France dans La Réclusion Solitaire par Tahar Ben Jelloun ». La réclusion solitaire (LRS) révèle le potrait d'un travailleur immigré en France représenté par le personnage principal.

Pour trouver les données concernant ce que ressent le personnage sur le monde inconnu, on recourt au concept de l'identité en psychologie. Tant qu'à la methode, on emploie la théorie de la narratologie. Le personnage principal et les autres personnages éprouvent une crise d'identité à cause d'être séparée de leurs famille et pays. Ensuite, vivant dans un pays étranger, ils se sent être traités injuste et isolés.

Pendant le sejour en France, les personnages dans LRS éprouvent la discrimination à l'échelle sociale et partiellement raciale, ils souffrent d'indifférence, les violences quotidiennes et les stéréotypes chez les immigrés. Ensuite, tous les problème d'identité sont analysés par employer de point de vue du personnage principal et aussi celui de vue d'autres personnages.

Le resultat de la recherche montre qu'il y a une agitation de la crise d'identité chez les immigrés. La crise d'identité parmi le personnage principal et les autres personnages nait de problèmes d'immigrations, et aussi les problèmes quotidiennes pendant les sejours en France (par exemple: l'indifférence, les violences

quotidiennes, les stéréotypes, les discriminations raciales et l'échelle sociale de français).

DAFTAR ISI

Lembar Sampul
Lembar Pengesahan
Lembar Penerimaan Skripsi
Kata Pengantar
Résumé de mémoire
Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN	Halaman
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penulisan	10
1.6 Metodologi	10
 BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Beberapa Konsep dan Definisi	12
2.1.1 Konsep Identitas	12
1. Pengertian Identitas	13
2. Perspektif Identitas	17

2.1.2 Definisi	18
1. Imigran	18
2. Imigrasi	19
3. Diskriminasi	19
4. Ras	20
2.2 Teori Naratologi	21
1. Sudut Pandang atau Fokalisasi	24
• Sudut Pandang Pelaku atau Tokoh	27
2.3 Tinjauan Pustaka	27

BAB III ANALISA

3.1 Pandangan tokoh-tokoh terhadap kehidupan imigran di Prancis	31
3.1.1 Sudut pandang pencerita melalui tokoh utama	31
3.1.2 Sudut pandang pencerita melalui tokoh pendukung	65

BAB IV KESIMPULAN	75
--------------------------------	-----------

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia kesusasteraan Prancis tidak hanya “dikuasai” oleh orang-orang Prancis saat ini, melainkan oleh tulisan-tulisan penulis dari luar Prancis yang mana negaranya merupakan bekas jajahan Prancis, yang disebut negara koloni. Masyarakat dari negara-negara koloni ini sangat fasih berbahasa Prancis, sehingga mereka dapat membuat karya-karya kesusasteraan dengan media bahasa Prancis tentunya.

Negara-negara yang menggunakan bahasa Prancis dengan berbagai status (bahasa resmi, bahasa pendidikan, dsb) dan melakukan kerjasama dengan negara Prancis dikenal sebagai negara-negara francophone. Negara-negara yang termasuk kategori negara-negara francophone di luar negara Eropa yang berbahasa Prancis (selain Prancis, Belgia, Swiss dan Luxemburg) adalah Afrika Utara (dikenal sebagai negara Maghribi, yaitu Aljazair, Maroko dan Tunisia), Afrika Hitam dan Samudra India (Benin, Burkina Faso, Burundi, Kamerun, Republik Afrika Tengah, Chad, Pantai Gading, Republik Demokratik Kongo (terutama Zaïre), Gabon, Guinea, Madagaskar, Mali, Mauritania, Mauritius, Niger, Republik Kongo, Reunion, Rwanda, Senegal, Seychelles dan Togo), Kepulauan Karibia (Martinique, Guadeloupe dan Haiti) dan Amerika Utara (Kanada dan sebagian dari Amerika Serikat).¹

¹ Dikutip dari Offord, Malcom, (2001:1)

Dengan berjalannya waktu istilah francophone tidak hanya diperuntukkan untuk saling berbagi dalam hal bahasa Prancis, namun juga pengalaman, cita-cita dan kesusasteraan. Pengalaman dan cita-cita inilah yang dijadikan sebagai aspirasi untuk menciptakan karya-karya kesusasteraan francophone. Negara Afrika Utara, Afrika Hitam, Kepulauan Karibia dan Amerika Utara merupakan penyumbang keberagaman kesusasteraan francophone, dengan kata lain kesusasteraan dari negara-negara inilah yang layak untuk dianalisis lebih jauh.²

Perbedaan latar belakang baik kebudayaan, pengalaman sejarah atau letak geografis telah memberikan suatu ciri khas tertentu dalam penulisan kesusasteraan francophone, terutama dengan negara-negara kolonial. Karya-karya yang dihasilkan oleh negara-negara kolonial sebagian besar bercerita mengenai kejadian-kejadian yang telah dialami oleh masyarakat negara tersebut, seperti migrasi, isu gender, diskriminasi ras dan orang buangan.

Fenomena diskriminasi ras yang terjadi di Prancis dilatarbelakangi oleh banyaknya imigran yang datang dan menetap di Prancis setelah masa kolonialisasi Prancis di Maroko.³ Saat itu Maroko merupakan negara yang baru merdeka, yang hanya dapat membagikan buah hasil kemerdekaan secara selektif dan timpang, karena dengan digulingkannya pemerintahan kolonial tidak secara otomatis membawa perubahan ke arah perbaikan status perempuan, kelas pekerja atau petani di

² ibid

³ Menurut INSEE (*institut national de la statistique et des études économiques*) yaitu lembaga resmi statistika di Prancis

kebanyakan negara jajahan, sehingga banyak kaum lelaki akhirnya memutuskan bermigrasi ke negara-negara Eropa (terutama Prancis) untuk mencari pekerjaan demi memperbaiki kondisi perekonomian keluarganya. Negara Prancis yang saat itu porak poranda akibat dari perang dunia, membutuhkan tenaga kerja kasar untuk membangun negara dan perekonomiannya, sehingga mengundang banyak imigran yang datang ke negeri itu untuk bekerja.⁴

Imigran yang sebagian besar berasal dari Aljazair dan Maroko dapat ditemui di hampir semua *région*⁵ di Prancis yang merupakan tempat kegiatan ekonomi. Umumnya mereka tinggal di Paris dan sekitarnya, tepatnya di *région* Île-de-France. Para imigran di Île-de-France tersebar di *département*⁶ seperti Paris, Seine-Saint-Denis, Essonne, Hauts de Seine et Marne, Val de Marne, Val d'Oise dan Yvelines. Para imigran Maroko dapat ditemui di semua daerah itu, terutama di Paris karena banyak dari mereka yang bekerja sebagai buruh bangunan. Tujuan awal kedatangan imigran ini hanya untuk bekerja, namun akhirnya mereka memiliki ketahanan dan tinggal di Prancis. Seharusnya kehadiran imigran memperkaya keberagaman etnis penduduknya dengan integrasi imigran, namun yang terjadi malah sebaliknya. Ada kecenderungan beberapa imigran memilih menetap di suatu tempat dan berkumpul

⁴ Migrasi pertama warga Muslim ke Prancis terjadi pada Perang Dunia I (1914-1918), lalu pada tahun 1920 di saat Prancis membutuhkan tenaga buruh untuk rekonstruksi pascaperang (sekitar 70.000 warga Aljazair dan 70.000 warga Maroko). Migrasi berikutnya terjadi di tahun 1960-an, dan kemudian di era 1970-an.

⁵ *Région*: Di Prancis, daerah administratif yang terdiri atas beberapa *département*.

⁶ *Département*: Pembagian administrative wilayah Prancis yang berada di bawah wewenang seorang komisaris pemerintah dari *conseil général* (dewan perwakilan rakyat daerah).

dengan imigran sesama etnisnya. Usaha untuk berintegrasi tidak mereka lakukan, karena mereka selalu berkumpul dengan sesama etnisnya, seperti imigran asal Maghribi. Banyak imigran asal Maroko yang memilih tidak berbaur. Mereka lebih menyukai membentuk komunitas sesama etnis. Selain itu, ketidakberhasilan para imigran Maroko untuk berintegrasi juga dipengaruhi oleh kebudayaan Islam. Nilai-nilai kebudayaan Islam berbeda dengan nilai-nilai kebudayaan Prancis, sehingga para imigran dari Maroko kurang dapat menyesuaikan diri dengan budaya Prancis.⁷

Jean-Benoit Nadeau dan Jean Barlow dalam buku *Sixty Million Frenchmen Can't Be Wrong: Why We Love France but Not the French* (2003) menyebutkan, ada kekhawatiran apabila populasi imigran terus membesar, bisa dipastikan populasi itu justru akan semakin menerapkan tradisi lokal mereka sendiri tanpa memperdulikan tradisi negara di mana mereka kini tinggal (dikutip dari <http://www.rsi.sg/indonesian/fokusasia/view/20051108123400/1/.html>). Kekhawatiran masyarakat Prancis inilah yang akhirnya memicu diskriminasi sosial, ras dan politik terhadap masyarakat imigran, walaupun hal tersebut tidak dibenarkan oleh Pemerintah Prancis, seperti yang dikutip dalam (<http://www.assemblee-nationale.fr/connaissance/constitution>), pembukaan konstitusi 27 Oktober 1946 (*Preamble de la constitution du 27 Octobre 1946*):

⁷ Menurut (<http://gebi.blogspot.com/2006/12/bulan-sabit-di-puncak-eiffel.html>) Prancis yang menganut sistem sekuler (pemisahan agama dan negara) menghadapi kendala-kendala tertentu bagi hak-hak keberagamaan para muslim.

"La France forme avec les peuples d'outre-mer, une union fondée sur l'égalité des droit et des devoirs, sans distinction de race, de religion, ni de croyance"

"Prancis terbentuk dengan masyarakat dari negara-negara seberang lautan, sebuah persatuan yang didasari oleh persamaan antara hak dan kewajiban, tanpa adanya perbedaan ras, agama ataupun kepercayaan"

Berdasarkan konstitusi diatas, jelas terlihat bahwa Prancis tidak mendukung adanya diskriminasi ras, namun hal tersebut hadir sebagai bagian dari masalah identitas yang melanda masyarakat imigran di Prancis. Masalah identitas di kalangan masyarakat imigran pun menjadi salah satu fokus keprihatinan dari para sastrawan francophone, dan salah satunya adalah Tahar Ben Jelloun. Ia mengungkapkan penderitaan para imigran, dan secara imajinatif mengubahnya menjadi karya sastra.

Cerita dengan sebuah konteks sosial masyarakat imigran di Prancis menjadikan novel tersebut kaya dengan deskripsi-deskripsi yang menjabarkan kehidupan serta konstruksi sosial sebagai salah satu unsur pembangun ceritanya. Melalui deskripsi peristiwa dalam *La Réclusion Solitaire* (selanjutnya di singkat dengan *LRS*), kita akan diantar untuk menjelajahi gejolak sosial masyarakat imigran di Prancis. Hal ini dikemukakan oleh Patrick Froissart dalam sebuah artikel yang di kutip dari (<http://www.mellenpress.com>) tertanggal 25 februari 2007 sebagai berikut :

"A Moroccan immigrant in France of the seventies. These first cart-loads of workers come straight of miserable rural zones from Morocco where they were recruited by whole trucks lived solitary, in the sad room of a poor hotel or a heart of immigrants, sending a maximum of mandates to the family remained to the country".

"Seorang imigran Maroko di Prancis pada tahun 70an. Rombongan pertama para pekerja berasal dari wilayah pinggiran Maroko yang menyedihkan, dimana mereka direkrut dengan menggunakan truk

bermuatan penuh dan hidup menyendiri, di sebuah kamar hotel yang menyedihkan dan didalam setiap jiwa imigran menyimpan kepercayaan penuh terhadap keluarga yang masih berada di negara asal”.

LRS mewakili kehidupan seorang pekerja imigran berkebangsaan Maroko di Prancis dengan menghadirkan krisis identitas yang dialaminya. Sebagai pendatang atau imigran, masalah identitas yang dialami oleh tokoh utama berasal dari perbedaan budaya dan kebiasaan antara budaya Maroko dengan budaya Prancis. Salah satunya adalah perbedaan bahasa, selain tentunya perbedaan warna kulit. Bahasa menjadi faktor penentu keberhasilan para imigran untuk berasimilasi dengan kebudayaan masyarakat setempat. Perbedaan budaya inilah yang membuat tokoh utama mengalami penolakan, dimulai dari ketidakpedulian, kekerasan sehari-hari dan perbedaan stratifikasi sosial oleh masyarakat Prancis.

Selain perbedaan budaya yang dialami tokoh utama, novel ini juga memperlihatkan diskriminasi ras dari masyarakat pekerja Prancis terhadap masyarakat imigran di Prancis. Masyarakat Prancis merasa bahwa para imigran telah mengambil alih lahan pekerjaan yang ada. Hal tersebut dibenarkan oleh Ania Loomba (dalam Loomba, 2003:33) seorang pekerja putih mungkin dengan keliru beranggapan bahwa kenyataan dia menganggur itu adalah kesalahan imigran-imigran hitam. Diperlihatkan pula budaya Eropa yang kental akan kekuasaan, terlebih karena para imigran ini datang dari negara kolonial Prancis yang menjadikan imigran semakin tersisihkan. Mengutip dari Loomba (2003:30) Jika di daerah-daerah koloni, putih dan kaya itu bergandengan, maka jelas tidak demikian di negara-negara Eropa. Meski

demikian, kelas-kelas pekerja putih tidak terlalu rasis dibandingkan dengan majikan-majikan mereka. Dari kutipan tersebut dapatlah kita ketahui bahwa dalam kehidupannya masyarakat Prancis sebenarnya tidak ingin disandingkan dengan imigran yang berasal dari negara koloninya, karena bangsa Prancis telah mencap dirinya sebagai bangsa yang superior, yang berada jauh dari negara-negara koloninya yang di cap sebagai inferior.

Diskriminasi ras dalam *LRS* terlihat dari penghinaan masyarakat Prancis yang ia temui di ruang publik dan ketidakpedulian orang-orang sekitarnya. Kondisi ini membuat tokoh utama menjadi semakin frustrasi. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain untuk berbagi rasa dan pengalaman. Namun, hal tersebut tidak didapatkan oleh tokoh utama dari lingkungan sekitarnya, sehingga ia merasa semakin terisolir dan merasa menjadi orang buangan. Suatu kondisi yang tidak dapat dihindari oleh tokoh utama dikarenakan kuatnya konstruksi identitas yang terbentuk terhadap masyarakat imigran di Prancis.

Ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian terhadap masyarakat imigran di Prancis yang terfokus pada masalah identitasnya, membuat penulis memilih *LRS* sebagai data primer penelitian yang selanjutnya dianalisis dengan judul "Masalah Identitas Masyarakat Imigran di Prancis Dalam *LRS* Karya Tahar Ben Jelloun" ini.

1.2. Identifikasi Masalah

Penulis menemukan beberapa masalah setelah membaca *LRS* karya Tahar BJ, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Cerita dalam novel ini mengangkat tema-tema yang beragam, diantaranya isu-isu rasial, benturan-benturan budaya Maroko dengan budaya Eropa, dan kelainan seksual.
2. Konflik-konflik yang dibangun dalam novel ini terdiri dari sejumlah konflik batin tokoh utama, dimana ia belum dapat menerima identitas barunya akibat dari perubahan budaya dalam masyarakat Prancis yang menjadikannya merasa mendapatkan perlakuan diskriminatif dari masyarakat Prancis.
3. Kepribadian tokoh utama yang rentan akan frustrasi karena perbedaan budaya membuat tokoh utama mengalami masalah disfungsi seksual, yang menimbulkan halusinasi dan membuat tokoh utama menciptakan imajinasi untuk menemaninya di keseharian.
4. Teknik penyajian cerita novel ini sangatlah unik, mengingat karya ini masih terpengaruh oleh latar belakang pengarang (Tahar BJ) sebagai penulis puisi, yang menjadikan novel ini menggunakan bahasa puitis, dan tidak lepas dari penggunaan majas-majas metafora dan simbol-simbol sehingga menimbulkan ambiguitas.
5. Novel ini menggunakan strategi naratif dalam penyajiannya, dimana narator cerita secara langsung diperkenalkan dengan menggunakan kata ganti orang pertama

tunggal “je” (saya), sehingga sulit dipisahkan dari tokoh-tokoh yang terlibat dalam sebuah peristiwa.

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari timbulnya unsur-unsur pemikiran lain yang bisa menyebabkan pengkajian keluar dari topik pembahasan yang telah direncanakan sebelumnya, maka perlu dibuat batasan masalah. Sesuai dengan ketertarikan penulis terhadap masyarakat imigran dalam *LRS*, maka penulis membatasinya pada pembahasan mengenai masalah identitas yang dialami oleh tokoh utama dengan menggunakan pendekatan naratologi dan konsep identitas.

1.4. Rumusan Masalah

Setelah membatasi permasalahan yang muncul dalam novel ini, maka penulis kemudian merumuskan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana masalah identitas ditampilkan melalui tokoh utama dalam novel *LRS*?
2. Bagaimana masalah identitas ditampilkan melalui tokoh pendukung dalam novel *LRS*?

1.5. Tujuan Penulisan

Sejalan dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Menjelaskan representasi identitas melalui tokoh utama
2. Menjelaskan representasi identitas melalui tokoh pendukung

1.6. Metode Penelitian

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menerapkan metode kepustakaan yang bertujuan menghimpun data-data yang berhubungan dengan bahan kajian. Data-data yang ada diklasifikasikan kedalam dua kelompok data, yaitu :

1. Data primer, berupa teks novel *LRS* (1976) karya Tahar Ben Jelloun.
2. Data sekunder, yaitu segala referensi yang dianggap relevan dan dapat mendukung penelitian ini, berupa buku-buku, artikel-artikel dari situs-situs internet. Data ini akan digunakan untuk mendukung asumsi maupun kesimpulan pada tahapan analisis.

1.6.2 Metode Analisis Data

Data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Metode ini yang dipandang Bogdan dan Taylor sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik lisan maupun tertulis (Moeloeng, 2003:3).



Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori naratologi yang menitikberatkan pada sudut pandang untuk menganalisis data primer. Permasalahan tentang siapa yang bercerita, bagaimana kedudukannya dalam cerita, dari sudut pandang siapa cerita tersebut diceritakan, bahkan bagaimana sudut pandang memberikan pemahaman baru tentang sebuah teks akan dibahas. Selain itu, penulis juga memakai konsep identitas Woodward untuk melihat masalah identitas masyarakat imigran yang dialami tokoh utama dalam novel.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel secara teliti.
2. Mengidentifikasi tokoh, pencerita, fokusator dan objek fokusasi.
3. Menganalisa isi novel dengan menggunakan teori naratologi dan teori identitas yang dikaitkan dengan masalah-masalah identitas masyarakat imigran dalam *LRS*.
4. Membuat kesimpulan.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Beberapa Konsep dan Definisi

2.1.1 Konsep Identitas

“Just now everybody wants to talk about ‘identity’...identity only becomes an issue when it is in crisis, when something assumed to be fixed, coherent and stable is displaced by the experience of doubt and uncertainty.”

(Mercer, dalam Woodward, 1997: 15)

“Baru saat ini semua orang ingin membicarakan mengenai ‘identitas’...identitas hanya menjadi sebuah problema di saat genting, ketika sesuatu dianggap telah pasti, koheren dan stabil, kemudian digantikan oleh keragu-raguan dan ketidakpastian”.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa akhirnya krisis telah menyadarkan pentingnya identitas seseorang, karena sebenarnya semua orang memerlukan identitas. Identitas diperlukan seseorang pada saat mereka melakukan komunikasi antarmanusia untuk membedakan dirinya dengan yang lain. Identitas yang ada pada diri kita ataupun identitas yang kita berikan pada diri kita, maupun identitas yang diberikan orang lain pada diri kita merupakan penanda berbedanya diri seseorang. Hal tersebut didukung oleh Woodward, yang mengatakan identitas membuat kita lebih selidik atas berbagai perbedaan daripada kesamaan-kesamaan yang ada (Woodward, 1997: 29).

Kehadiran identitas menghasilkan berbagai perbedaan makna yang berasal dari simbol-simbol dan makna ini selalu menjadi perbandingan dan berubah,

tergantungan dari konstruksi sosial yang membangunnya. Hal tersebut berarti identitas sangat rentan terhadap manipulasi. Seseorang atau kelompok tertentu dapat menggunakan identitas tertentu pada suatu saat, tetapi pada saat yang lain, ia atau kelompok tersebut dalam konteks yang berbeda dapat menggunakan identitas yang berbeda pula.

1. Pengertian Identitas

Sebelum lebih jauh kita membahas mengenai identitas, ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu pengertian identitas tersebut. Secara harfiah, pengertian identitas adalah ciri-ciri, tanda-tanda atau jati diri yang melekat pada seseorang atau sesuatu yang membedakannya dengan yang lain, sedangkan secara terminologis (menurut kamus Antropologi), pengertian identitas adalah sifat khas yang menerangkan dan sesuai dengan kesadaran diri pribadi sendiri, golongan sendiri, kelompok sendiri, komunitas sendiri, atau negara sendiri.

Identitas bukanlah hal yang pasti, tetapi merupakan suatu kondisi yang selalu disesuaikan kembali, selalu diperbaharui, dan keadaan yang dinegosiasikan terus-menerus, sehingga wujudnya akan selalu tergantung dari proses yang membentuknya. Berbagai makna mengenai identitas yang berbeda dihasilkan karena perbedaan secara simbolik, sehingga pemaknaannya selalu dibanding-bandingkan dan berubah-ubah (Woodward, 1997: 15-23).

Untuk memahami identitas seseorang atau kelompok, biasanya dibutuhkan cermin pembandingan antara kelompok mayoritas dengan minoritas; atau antara

pribumi dengan yang "lainnya". Awalnya kehadiran "mereka" sebagai pembanding yang berbeda menjadi penting untuk memahami siapakah sebenarnya diri kita. Namun, hal tersebut justru menciptakan simbol-simbol etnisitas, ras, agama dan gender yang dijadikan oleh sebagian orang yang berkuasa sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, dimana hal tersebut pada akhirnya malah menciptakan stereotip-stereotip negatif untuk kelompok minoritas atau "mereka" yang diperbandingkan antara manusia yang rasional, beradab dan dewasa dengan manusia lainnya (Hall, dalam Woodward, 1999:21).

Melangkah dari identitas seseorang atau kelompok, kita akan dihadapkan oleh identitas nasional. Menurut (http://materikuliahprimi.multiply.com/journal/item/22/identitas_nasional) pengertian identitas nasional adalah identitas yang melekat pada kelompok-kelompok yang lebih besar yang diikat oleh kesamaan-kesamaan baik fisik, seperti budaya, agama dan bahasa, maupun non fisik, seperti keinginan, cita-cita dan tujuan. Identitas nasional bukanlah sesuatu yang final dan tak dapat dipertanyakan. Meminjam perspektif non-essensial dalam studi tentang identitas, identitas nasional bersifat relasional, kontekstual, terbentuk melalui aneka perubahan sosial. Identitas bukan sesuatu yang kodrati, tetapi hasil konstruksi sosial (Woodward, 1997:20).

Identitas nasional secara mudah dapat dipahami sebagai simbolisasi yang dimiliki seseorang sebagai suatu komunitas dalam lingkup wilayah teritori dimana dia hidup berbudaya. Karena dengan identitas nasional itulah, seseorang dikenal darimana dia berasal, bukan hanya dari bentuk secara fisik, termasuk juga teknologi,

sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan, dan ilmu pengetahuan. Yang mana kesemua hal tersebut adalah unsur-unsur utama kebudayaan.⁸ Konflik etnik dan kehilangan identitas nasional atau budaya karena perubahan sosial, politik dan ekonomi merupakan hal yang rawan dalam budaya, karena dapat menyebabkan seseorang kehilangan identitas dirinya (Woodward, 1997:17).

Menurut Michael Ignatieff's (dalam Woodward, 1997:11-12) terdapat beberapa aspek utama mengenai identitas dan perbedaan secara umumnya, yaitu:

- a. Perlu adanya konseptualisasi. Konseptualisasi mengenai identitas untuk memisahkan menjadi dimensi-dimensi yang berbeda untuk memahami bagaimana cara kerjanya.
- b. Identitas terkadang berkaitan dengan hal-hal yang esensial mengenai kepemilikan, dalam konteks ini identitas terlihat seperti hal yang baku dan tidak dapat berubah.
- c. Terkadang klaim mengenai hal ini muncul secara alami; contohnya ras dan kerabat dalam versi etnisitas yang sama. Namun, terkadang klaim didasari oleh versi sejarah yang esensial, dimana sejarah telah dikonstruksikan atau dipresentasikan sebagai kebenaran yang tidak dapat berubah.

⁸ Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan, atau dapat diartikan mengolah tanah atau bertani. Dengan demikian, budaya atau kebudayaan berasal dari manusia melalui suatu proses berpikir dan bertindak. (di kutip dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>).

- d. Identitas bersifat relational (berhubungan dengan yang lain), dimana perbedaan ditandai oleh penandaan secara simbolik dalam kaitan dengan yang lainnya. Contohnya dalam kenyataan identitas nasional, yaitu sistem representasional yang ditandai oleh perbedaan seragam, bendera negara.
- e. Identitas dipertahankan juga melalui kondisi sosial dan material. Jika sebuah grup secara simbolik ditandai sebagai musuh atau haram (tabu), maka hal tersebut akan menimbulkan efek yang nyata karena grup tersebut akan secara sosial dikeluarkan atau disingkirkan dan secara material akan dirugikan.
- f. Sosial dan simbolik mengarah pada dua proses yang berbeda, namun masing-masing diperlukan untuk menandai dan mempertahankan identitas. Penandaan simbolik adalah bagaimana cara kita membuat pengertian hubungan sosial dan kebiasaan; contohnya, mengenai siapa yang dikeluarkan dan siapa yang diterima. Diferensiasi sosial adalah mengenai bagaimana kategorisasi perbedaan ditinggalkan dalam hubungan sosial.
- g. Konseptualisasi identitas berkaitan dengan sistem *classificatory* atau perbedaan, yang memperlihatkan bagaimana hubungan sosial diatur dan dibagi; contohnya, dua grup yang dibagi menjadi dua kutub yang saling berlawanan – antara 'kami dengan mereka'.
- h. Beberapa perbedaan telah ditandai, namun dalam prosesnya beberapa perbedaan tidaklah jelas; contohnya, kenyataan tentang identitas nasional yang melupakan perbedaan-perbedaan kelas dan gender.

2. Perspektif Identitas

Untuk memahami identitas seseorang ataupun identitas nasional, Woodward (dalam Woodward, 1997:11), mengatakan bahwa identitas terbagi atas dua perspektif, yaitu :

- a. Identitas essential : jelas, memiliki karakteristik yang asli atau otentik, serta tidak lekang oleh waktu.
- b. Identitas non-essential : bersifat dinamis atau dapat berubah dan berkembang, serta terfokus pada perbedaan karakteristik.

2.1.2 Beberapa Definisi

Penelitian ini menggunakan istilah-istilah imigran, imigrasi, diskriminasi dan ras. Untuk mendukung penelitian ini agar tidak menimbulkan salah paham, maka di bawah ini dipaparkan mengenai definisinya.

1. Imigran (*Immigré*)

Menurut INSEE seperti yang dikutip dari

(<http://www.ladocumentationfrancaise.fr>), pengertian *immigré* adalah:

“La notion d’immigré est, pour sa part, liée à une caractéristique invariable: le lieu de naissance. L’immigré est une personne née étrangère, dans un pays étranger, mais qui vit en France, il peut soit devenir français, soit rester étranger, suivant les possibilités offertes par le Code de la nationalité française. Tout étranger n’est pas nécessairement un immigré et tout immigré n’est pas forcément un étranger”

“Konsep dari imigran terkait dengan tempat kelahiran. Imigran adalah orang asing yang lahir di negara asing, tetapi menetap di Prancis. Setelah masuk ke Prancis, ia dapat menjadi warga negara Prancis atau tetap mempertahankan kewarganegaraan asalnya, sesuai dengan kemungkinan yang berlaku menurut undang-undang tentang kewarganegaraan Prancis. Tidak semua orang asing adalah imigran dan tidak semua imigran adalah orang asing”

Berdasarkan definisi dari INSEE, padanan yang dapat digunakan dalam bahasa Indonesia untuk kata "*immigré*" adalah kata imigran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian imigran adalah "orang yang datang dari negara lain ke negara tertentu untuk menetap".

2. **Imigrasi (*Immigration*)**

Menurut kamus Petit Robert (edisi tahun 1994), pengertian *immigration* adalah sebagai berikut:

"Entrée dans un pays de personnes non autochtones qui viennent s'y établir, généralement pour y trouver un emploi"

“Masuknya orang-orang pribumi/asing ke sebuah negara untuk menetap dan pada umumnya untuk mencari pekerjaan”.

Berdasarkan definisi dari kamus Petit Robert, padanan yang dapat digunakan dalam bahasa Indonesia untuk kata "*immigration*" adalah kata imigrasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian imigrasi adalah "perpindahan penduduk negara lain ke negara tertentu untuk menetap".

Jadi, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan imigran adalah orang dari negara lain yang menetap di Prancis berapa pun lamanya dan apa pun tujuannya.

3. Diskriminasi (*Discrimination*)

Menurut kamus Petit Robert (edisi tahun 1994), pengertian *discrimination* adalah sebagai berikut:

“Action de distinguer les choses des autres avec precision, et le fait de séparer un groupe social des autres en le traitant plus mal”

“Perbuatan yang membedakan suatu hal dari yang lain berdasarkan kemiripan, dan pemisahan suatu kelompok sosial dari yang lain dengan pemerasan yang lebih menyakitkan”

Berdasarkan definisi dari kamus Petit Robert, padanan yang dapat digunakan dalam bahasa Indonesia untuk kata “*discrimination*” adalah kata diskriminasi. Menurut Ensiklopedi Indonesia (1981:833), pengertian diskriminasi adalah “bentuk perbedaan dalam mengupas salah satu soal atau masalah yang dapat membedakan antara segi yang penting dan fundamental, dari segi yang tidak penting”.

4. Ras (*Race*)

Menurut Encyclopedia Americana (1981: 2850) dibedakan pengertian ras berdasarkan *Etnologi* dan *Zoologi*. Etnologi adalah ilmu yang mempelajari unsur-unsur masalah kebudayaan, suku bangsa dan masyarakat suatu daerah dengan tujuan mendapatkan sejarah dan proses evolusi serta penyebaran kebudayaan umat manusia di bumi (1981: 974).

Secara etnologi, ras berarti golongan manusia yang memiliki kemiripan satu dengan yang lain dalam bahasa, adat dan kemiripan lainnya. Dalam hal ini dibedakan

3 ras pokok, yaitu *Eropid*, *Negrida* dan *Mongol*. Untuk lebih jelasnya, penulis akan membahas secara singkat mengenai ketiga ras ini sebagai berikut :

- a. *Eropid*, yaitu suku bangsa kulit putih yang dianggap sebagai kelompok utama suku bangsa. Ciri-cirinya: berkulit pucat, tulang hidung tinggi dan runcing, tulang pipi tidak menonjol, rambut lurus bergelombang atau keriting, tubuh berambut dan warna mata lebih muda (biru, abu-abu, cokelat muda) (1981:959)
- b. *Mongol*, yaitu ras kuning yang merupakan induk ras Mongol umat manusia. Ciri-cirinya : rambut hitam, tubuh dan kaki pendek (jarang lebih dari 168 cm), kulit kuning atau cokelat-kuning, mata cokelat atau hitam, hidung relatif kecil rendah dan pangkal lebar, dagu bulat dan tulang pipi menonjol (1981:2278).
- c. *Negrida*, yaitu kelompok ras yang berwarna hitam dan berambut keriting. Ciri umumnya: pigmentasi yang intensif (warna kulit cokelat tua sampai cokelat ungu, rambut dan biji mata cokelat tua, hidung sangat lebar, ujungnya tumpul dan punggung hidung rendah, bibir tebal dan menonjol ke depan, tubuh pendek tapi tangan dan kaki panjang (1983:2351).

Pengertian ras berikut adalah secara *Zoologi*. *Zoologi* adalah ilmu yang mempelajari masalah tingkah laku induk atau keturunan (1985:4055). Jadi secara zoologi, ras berarti pembagian jenis manusia berdasarkan bangsa atau induk bangsa. Wacana ras adalah produk dari sains Barat abad kedelapan belas (Loomba, 2003:82). Perbedaan jenis manusia berdasarkan bangsa atau induk bangsa semakin mempertajam perbedaan tingkatan manusia. Bangsa yang penduduknya berkulit hitam dianggap lebih rendah tingkatannya dalam urutan manusia, sebaliknya warna

putih sangat terhormat. Hal tersebut didukung oleh Ania Loomba (2003:82) yang menyatakan bahwa perbedaan-perbedaan warna kulit telah diperdebatkan selama berabad-abad di Eropa: apakah hitam itu hasil dari iklim dan lingkungan, atau diberikan Tuhan sebagai pertanda dosa? Ras bukan hanya menjelaskan warna kulit orang, tetapi juga atribut-atribut peradaban dan budaya mereka.

Dengan penjelasan di atas dapat diperoleh gambaran bahwa diskriminasi ras adalah suatu bentuk diskriminasi berdasarkan perbedaan-perbedaan yang ada khususnya warna kulit dan keturunan.

Kesimpulan secara keseluruhan dari definisi-definisi yang telah dipaparkan di atas adalah orang dari negara lain yang menetap di Prancis berapa pun lamanya dan apa pun tujuannya masih terdapat kemungkinan mengalami diskriminasi ras, karena perbedaan warna kulit dan keturunan yang selamanya tidak dapat dihilangkan dari kenyataan yang ada.

2.2 Teori Naratologi

LRS dapat disebut sebagai teks naratif karena memiliki ciri seperti yang dikatakan oleh Luxemburg (1991:119), yaitu tidak bersifat dialog dan isinya merupakan suatu kisah sejarah, sebuah deretan peristiwa; dan bersamaan dengan kisah dan deretan peristiwa hadirnya cerita. Sebagai teks naratif, *LRS* disusun oleh unsur-unsur (struktur) naratif yang membangunnya dengan menggunakan teori naratologi. Kesimpulannya naratologi adalah ilmu tentang cerita, yaitu ilmu yang biasa digunakan untuk mengkaji teks-teks naratif. Sedangkan sudut pandang naratif

adalah pandangan yang melintas yang dengannya kita menuturkan fakta-fakta sebuah cerita. Dalam pandangan naratif, terdapat sebuah situasi, yaitu situasi dimana ditemukannya tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh pencerita tentang cerita itu sendiri berdasarkan atas hal yang dapat ditarik oleh pembaca atas cerita.

Pencerita adalah entitas yang penting untuk dilihat dalam menganalisis sebuah karya sastra, terlebih lagi dalam menganalisis dengan menggunakan teori naratologi. Pihak yang dianggap sebagai sumber pengungkap bahasa yang membangun cerita atau kisah ini disebut pencerita. Istilah pencerita dihubungkan dengan gejala seperti cakap langsung, pencerita yang jelas-jelas menampilkan diri, dan pihak pencerita yang hampir tidak terlihat dan hanya dapat disimpulkan dari bentuk bahasa.” (Luxemburg, 1991:115).

Permasalahan pencerita sangat erat kaitannya dengan focalisasi. Instansi pencerita dan focalisator merupakan hal yang penting dalam sebuah kisah. ”Pencerita adalah pihak yang kita anggap sebagai sumber ungkapan bahasa yang membangun cerita” (Luxemburg, 1991:125), atau dengan kata lain pencerita adalah instansi yang membuka dan menutup sebuah cerita. Sedangkan focalisator dapat disebut sebagai sarana focalisasi (*vehicle of focalization*) dan narasi bukan hanya difokalisasi oleh seseorang tetapi juga pada seseorang atau sesuatu, karenanya focalisasi mengandung pengertian subjek dan objek (Rimmon-Kenan, 1983:71-85). Mengutip pendapat Bal, Rimmon-Kenan menuliskan: Subjek (*the focalizer*) is agent whose perception orients the presentation. Sehingga dengan kata lain, focalisasi disebut sebagai sudut pandang atau perspektif, sedangkan focalisator merupakan subjek sudut

pandang atau orang yang melihat secara langsung kedalam cerita.

Penulis menggunakan teori naratologi dari Mieke Bal seorang naratolog Belanda. Mieke Bal membagi pembicaraan mengenai naratologi ke dalam tiga tataran, yaitu tataran teks, tataran cerita dan tataran kisah. Sehubungan dengan teori naratologi ini, penulis ingin menjabarkan tentang bagaimana jati diri pencerita beserta perspektifnya dalam cerita. Identitas pencerita itu sendiri terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Pencerita ekstern dan fokalisator yang terikat pada pelaku

Pencerita ekstern dan fokalisator yang terikat pada seorang pelaku dalam cerita.

Keduanya ini ada pada dua instansi yang terpisah.

2. Pencerita ekstern sekaligus fokalisator ganda

Pencerita ekstern yang dirujuk secara eksplisit atau implisit, namun bukan pelaku penting sekaligus fokalisator ganda, yang memfokalisasi dua keadaan sekaligus.

3. Pencerita dan fokalisator yang terikat pada pelaku

Pencerita yang hadir secara eksplisit sekaligus fokalisator yang terikat pada pelaku. Pencerita dan fokalisator jatuh pada pelaku yang sama.

4. Pencerita dan fokalisator yang terikat pada pelaku saksi

Pencerita, fokalisator, saksi jatuh pada orang yang sama, namun peran pelaku di dalam cerita kurang penting atau dengan kata lain hanyalah seorang saksi.

(dalam Ade Latjuba, 2002:133)

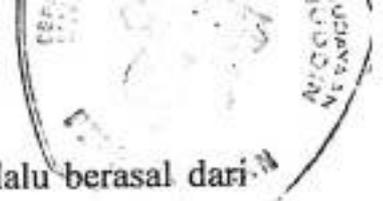
Hal lain yang penting dari pencerita dan fokalisator adalah objek fokalisasi. Tindakan yang dilakukan oleh pencerita, pelaku, maupun fokalisator yang berkaitan dengan sudut pandang menghasilkan apa yang disebut dengan objek fokalisasi. Mengutip pendapat Bal, Rimmon-Kenan menuliskan objek (*the fokalized*) is what *the fokalizer perceives*.

Dari penjelasan diatas mengenai pencerita, pelaku, fokalisator dan objek fokalisasi, penulis membatasi bagian yang akan dipakai untuk menganalisis. Dalam hal ini, penulis menitik beratkan pada tiga hal, yaitu :

- Sudut pandang pencerita sekaligus pelaku
- Sudut pandang pencerita sekaligus pelaku saksi
- Objek fokalisasi dari pencerita dan pelaku.

1. Sudut Pandang atau Fokalisasi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sudut pandang atau fokalisasi yang biasa disebut sebagai perspektif adalah penentu sebuah kisah yang dapat dipahami oleh pembaca. Dalam Pengantar Ilmu Sastra, fokalisasi didefinisikan sebagai hubungan antara unsur-unsur peristiwa dan visi yang disajikan kepada kita (fokalisasi berasal dari *focus* = kancah perhatian). Dari rumusan itu terdapat dua pokok: subjek fokalisasi (orang atau lembaga atau lingkungan dari mana deretan peristiwa dipandang) dan objek fokalisasi (tokoh-tokoh, benda-benda, pemandangan alam, peristiwa-peristiwa atau semua unsur dalam dunia rekaan).



Dalam sebuah cerita, kisah yang disajikan sebagai cerita selalu berasal dari sudut pandang tertentu. Sudut pandang dapat menentukan bagaimana pembaca mengerti makna sebuah kisah. Salah satu jenis sudut pandang adalah sudut pandang tokoh. Tokoh dalam cerita hanya dapat memfokalisasi apa yang dilihat ataupun yang dirasakannya saat itu, sedangkan sudut pandang yang ditampilkan oleh pencerita beragam. Pencerita adalah instansi yang membawakan cerita itu sendiri, sehingga ia memiliki sudut pandang. Instansi pencerita terbagi dua, yaitu pencerita intern dan pencerita ekstern, sehingga menghasilkan dua sudut pandang pula.

Fokalisator merupakan instansi yang menyaksikan kejadian-kejadian dalam sebuah cerita, dimana fokalisator dapat bekerja sendiri diluar sebuah cerita yang disebut sebagai fokalisator ekstern; sedangkan fokalisator yang terikat dengan sudut pandang pelaku atau tokoh disebut sebagai fokalisator intern.

Menurut Rimmon-Kenan focalisasi dapat berjalan eksternal dan internal di dalam cerita (*story*). Istilah internal mengisyaratkan bahwa tempat dari focalisasi internal adalah di dalam peristiwa-peristiwa yang dinadikan dan tipe ini akan menentukan bentuk dari *character-fokalizer*. Cara ini terikat pada tokoh, artinya ia bisa jadi adalah pelaku sekaligus fokalisator. Fokalisator internal dapat juga tak berwujud/non-pribadi (*unpersonified*) tapi benda yang mewakilinya, misal 'mata', sedangkan focalisasi eksternal dapat juga disebut '*narrator-fokalizer*' yang berarti focalisasi tergantung pada juru cerita/narator, yang mungkin disebut namanya atau tanpa disinggung sama sekali. Fokalisasi eksternal juga dapat terjadi pada narasi orang pertama: ketika secara waktu dan psikologis jarak antara

narator dan tokoh adalah minimal atau ketika persepsi melalui apa yang disumbangkan cerita (*story*) adalah pengisahan diri sendiri lebih daripada proses pengalaman diri sendiri. Subjek focalisasi (*Fokalizer*) menjadi eksternal atau internal pada peristiwa-peristiwa yang dihadirkan, sehingga objek focalisasi (*focalized*) dapat dilihat “dari luar atau dari dalam” - secara sengaja Rimmon-kenan menggunakan istilah “*from without and from within*”, sedangkan *character-fokalizer* hanya mampu melakukan focalisasi terhadap apa yang dilihatnya/dipersepsinya, dan untuk memperluas focalisasinya, dia dapat meminjam tokoh/benda lain untuk menyatakan persepsinya.

Di sini penulis lebih condong kepada focalisator intern, dimana focalisasi dilakukan oleh seorang tokoh dalam cerita atau oleh juru cerita sendiri. Fokalisator yang keberadaannya sama dengan seorang tokoh, secara teknis lebih beruntung daripada tokoh-tokoh lainnya, karena pembaca yang turut melihat tokoh itu pada prinsipnya cenderung menerima visi yang disajikan lewat tokoh itu. Terikatnya seorang focalisator kepada seorang tokoh mengakibatkan sikap yang berat sebelah dan serba terbatas.

Fokalisasi yang terikat akan seorang tokoh dapat berganti, beralih dari tokoh yang satu kepada tokoh yang lain. Dengan demikian kita dapat memperoleh suatu gambaran yang jelas mengenai sebab musabab sebuah konflik dan cara-cara setiap tokoh saat berhadapan dengan peristiwa yang sama. Pergantian focalisasi menampilkan sikap netral terhadap berbagai tokoh, walaupun pengarang memperlihatkan kepada siapa simpatinya diarahkan.

- **Sudut Pandang Pelaku atau Tokoh**

Sudut pandang pelaku dalam melihat sebuah objek focalisasi dapat dilihat melalui tindak cakap langsung yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel. Selain itu dapat pula dilihat dari apa yang digambarkan oleh pencerita atau yang disebut tidak langsung. Tindak cakap langsung ini menerangkan apa yang dipikirkan dan diinginkan oleh tokoh tersebut secara langsung tanpa melalui penggambaran yang dilakukan oleh pencerita dan biasanya berupa dialog, sedangkan sudut pandang pelaku atau tokoh tidak langsung selalu ditampilkan oleh instansi pencerita.

Sudut pandang pelaku atau tokoh tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan pencerita, sebab dalam sudut pandang tokoh atau pelaku itu sendiri keterlibatan pencerita sangat besar, seorang tokoh dalam cerita pada umumnya melakukan tindakan cakap langsung yang disertai dengan penjelasan dari pencerita. Cakap langsung yang menjadi indikasi dari keberadaan tokoh dapat diidentifikasi melalui dialog antar tokoh ataupun juga dialog tokoh dengan dirinya sendiri.

2.3 Tinjauan Pustaka

Pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh penulis di bawah ini adalah mengenai karya-karya Tahar Ben Jelloun yang diambil dari berbagai rujukan :

1. Francois Bott

Dalam tulisannya di kata pengantar novel *LRS*, ia mengatakan bahwa Tahar Ben Jelloun tidak berada di luar potret ini. Ia melibatkan diri dalam penokohnya dan

penuturan narasinya, dimana emosi, kekacauan dan pencabutan-pencabutan dari teksnya berupa pengakuan yang menyatakan sebuah kebenaran sesungguhnya dan juga sejarah.

2. Amy Owen

Dalam artikelnya di situs resmi Tahar Ben Jelloun (<http://www.english.emory.edu/Bahri/>) ia mengatakan bahwa pemakaian bahasa merupakan faktor yang paling menarik dari karya-karya Tahar Ben Jelloun. Menurutnya, Tahar Ben Jelloun merupakan *story teller*, namun ia juga mempersilahkan para pembacanya untuk terlibat di akhir cerita. Kesangsian akan narator dan adanya perbedaan sudut pandang dari setiap karyanyalah yang menjadikan Tahar Ben Jelloun sebagai penulis beraliran surrealism.

3. Dr. Kathryn Lay

Di artikel yang ditulis oleh Ruth Amar yang berjudul "*Tahar Ben Jelloun: Les Strategies Narratives*" (<http://www.mclienpress.com>), Dr. Kathryn Lay mengatakan bahwa Tahar Ben Jelloun menggunakan strategi naratif untuk menyatukan jurang pemisah antara budaya Maroko dengan Prancis didalam karya-karyanya.

4. Doris Poklekowski

Di artikelnya (<http://www.literaturfestival.com>) ia mengatakan bahwa novel Tahar Ben Jelloun memaparkan tentang masyarakat dan penindasan yang dilakukan oleh negara dan agama di kampung halamannya.

5. Amer Hussein

Di artikelnya yang berjudul *Bridging the Gap* (<http://www.enotes.com>), ia mengatakan bahwa karya-karya Tahar Ben Jelloun telah menyajikan fitur-fitur yang berbeda dari segi bahasa, yaitu bahasa yang penuh dengan sindiran, metafora dan bersinggungan dengan bahasa Arab. Teksnya juga banyak menuliskan tentang perasaannya sebagai pendatang dan pengalamannya akan kebudayaan majemuk.

6. GS

Di artikelnya yang membahas tentang novel *LRS* (<http://www.babelguides.com>), mengatakan bahwa Tahar Ben Jelloun menceritakan karyanya dengan menggunakan pendidikan gaya kolonial dan juga bahasa yang masih dipengaruhi oleh zaman kolonial, yang membuatnya sebagai penulis yang tidak lepas dari sejarah yang pernah terjadi di kampung halamannya.

BAB III

ANALISA

Bab ini menyajikan kumpulan data mengenai sudut pandang pencerita melalui tokoh utama dan tokoh pendukung dalam *LRS*, sedangkan objek fokusnya mengenai masalah identitas yang dialami para imigran. Keseluruhan data tersebut akan dibahas dengan menggunakan naratologi dan konsep identitas.

Membicarakan identitas memang tidak pernah ada habisnya, karena setiap orang pasti memiliki identitas yang berbeda. Identitas inilah yang akhirnya akan membedakan seseorang dengan yang lainnya. *LRS* menceritakan masalah identitas masyarakat imigran di Prancis sehari-hari, dimana masyarakat imigran tersebut akan diwakili oleh tokoh utama. Penulis akan selalu menyebut kalimat 'tokoh utama' karena tokoh utama yang berperan sebagai imigran dalam *LRS* tidak disebutkan namanya. Tokoh utama tetap menjadi tokoh utama walaupun tanpa nama, karena hampir sebagian besar penceritaannya mengarah pada kehidupan tokoh utama yang mengalami krisis identitas. Jadi, pembaca dapat dengan mudah mengetahui dimana posisi tokoh utama saat membaca *LRS*. Analisa ini nantinya akan memaparkan representasi identitas para imigran pekerja dalam kehidupan yang dialami mereka di Prancis.

3.1 Pandangan tokoh-tokoh terhadap kehidupan imigran di Prancis

3.1.1 Sudut pandang pencerita melalui tokoh utama

Analisa ini diawali dengan membahas sudut pandang tokoh utama melalui pencerita intern dengan tindak cakap langsung. Pembahasan selanjutnya akan menyajikan peranan pencerita intern terhadap peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh pendukung.

LRS menceritakan tentang kehidupan seorang imigran pekerja yang berasal dari Maroko, kemudian bermigrasi ke Prancis. Di sini tokoh utama memiliki harapan yang besar akan mendapat kehidupan yang layak dengan menjadi imigran pekerja di Prancis. Menurut pandangan tokoh utama, negara Prancis lebih mapan perekonomiannya dibandingkan dengan Maroko yang merupakan negara koloni Prancis. Keputusan tokoh utama bermigrasi ke Prancis tidak lain karena rasa sayang terhadap keluarganya, sehingga ia rela mengorbankan masa mudanya. Hal tersebut diakui oleh tokoh utama pada kutipan di bawah ini

“J’ai vingt-six ans. Je suis ivre de vie. Mais mon corps est orphelin”.
(*LRS*, 1976:27).

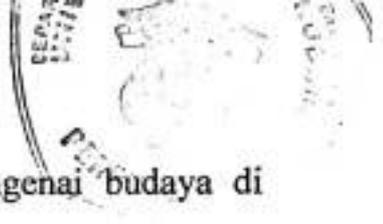
“Aku berumur 26 tahun. Aku masih memiliki semangat hidup. Tetapi tubuhku adalah yatim.”

Kehadiran pencerita sebagai tokoh utama di sini, membuat *LRS* menceritakan peristiwa-peristiwa berdasarkan sudut pandang seorang imigran. Deskripsi di atas memperlihatkan adanya keterlibatan pencerita intern sekaligus tokoh utama dengan menggunakan kata ganti orang pertama tunggal “je” (saya). Kata ganti “je” (saya) dalam kalimat “*J’ai vingt-six ans*” (aku berumur 26 tahun) mengarah pada seorang

yang berusia 26 tahun, yang dituturkan oleh tokoh utama. Hal tersebut masih terlihat dalam kalimat "*Je suis ivre de vie*" (aku masih memiliki semangat hidup). Kalimat tersebut memperlihatkan penegasan tokoh utama mengenai usianya yang terbilang muda (26 tahun), dimana ia dapat melakukan hal lainnya selain menjadi imigran pekerja.

Kalimat "*Mais mon corps est orphelin*" (tetapi tubuhku adalah yatim) merupakan perumpamaan. *LRS* menggunakan banyak perumpamaan, metafora atau simbol-simbol untuk menjelaskan kondisi tokoh. Hal tersebut dibenarkan oleh Amer Hussein (<http://www.enotes.com/contemporary-literary-criticism/jelloun-tahar-ben>) yang mengatakan bahwa karya-karya Tahar BJ memiliki ciri khas dalam pemakaian bahasa, yaitu penuh dengan sindiran, metafora dan memperlihatkan ciri bahasa kelahirannya (bahasa Arab). Kalimat "*Je suis ivre de vie. Mais mon corps est orphelin*" (Aku masih memiliki semangat hidup. Tapi tubuhku adalah yatim) memperlihatkan bahwa tokoh utama yang masih memiliki semangat hidup ingin melakukan banyak hal di usianya yang terbilang muda. Namun, Hal tersebut tidak dapat dilakukan tokoh utama karena ia berada jauh dari negara asal dan keluarga yang dicintainya saat menjadi imigran. Di sini terlihat, bagi tokoh utama identitas diri dan nasional merupakan sesuatu yang esensial (baku/tidak dapat berubah).

Pemikiran tokoh utama mengenai identitas diri dan nasional yang esensial menyebabkan tokoh utama mengalami kesulitan berbaur dengan masyarakat Prancis dan membuatnya kehilangan identitas diri saat menjadi imigran di Prancis. Ditambah



pula tokoh utama tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai budaya di lingkungan baru (Prancis), sehingga ia mengalami *culture shock*.

Menurut Furnham dan Bochner (dalam Dayakisni, 2004:187), *culture shock* adalah ketika seseorang tidak mengenal kebiasaan-kebiasaan sosial dari kultur baru atau jika ia mengenalnya ia tak dapat atau tak bersedia menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan itu. Hal inilah yang menimpa tokoh utama, dimana pada awalnya tokoh utama yang bermigrasi ke Prancis tidak memiliki pengetahuan mengenai budaya Prancis sehingga ia merasa kesulitan dalam menyamakan pandangan dan kebiasaan-kebiasaan mereka. Namun, setelah tokoh utama tinggal di Prancis dalam jangka waktu yang cukup lama, ia tetap tidak berbaur dengan masyarakat Prancis. Dari sinilah dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tokoh utama telah menanamkan identitas diri dan nasional sebagai identitas esensial. Adanya identitas esensial yang tidak dapat berubah dalam diri tokoh utama inilah yang menyebabkannya sulit beradaptasi dengan budaya Prancis.

Kesulitan tokoh utama berbaur dalam lingkungan masyarakat Prancis menyebabkan tokoh utama semakin merasakan kesendirian. Kesendirian tersebut dikarenakan dirinya yang berada jauh dari keluarga dan orang-orang yang dicintainya. Namun, hal tersebut tidak membuat tokoh utama gentar karena ia selalu mengingat tujuan awalnya menjadi imigran pekerja di Prancis. Tokoh utama berharap agar dapat meringankan perekonomian keluarganya, sehingga ia dapat memberikan kehidupan yang lebih layak kepada anak-anaknya. Harapan tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini

"Je suis ici pour gagner un peu d'argent, pour gagner mon destin, l'avenir de mes enfants" (LRS, 1976:35).

"Aku berada di sini untuk mendapatkan sedikit uang, untuk meraih takdirku, masa depan anak-anakku".

Deskripsi di atas menyajikan tujuan awal tokoh utama bermigrasi ke Prancis yang disampaikan oleh pencerita intern sekaligus tokoh. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan subjek "je" (saya) dalam kalimat *"Je suis ici pour gagner un peu d'argent"*. Kata ganti orang pertama tunggal "je" (saya) di atas menunjukkan tokoh utama yang menceritakan tujuannya bermigrasi. Tujuan bermigrasi tokoh utama terlihat dalam kalimat *"Je suis ici pour gagner un peu d'argent"*. Kalimat tersebut menyatakan bahwa di negeri asalnya, Maroko, tokoh utama tidak dapat menghasilkan uang yang cukup untuk keluarganya, sehingga membuat tokoh utama berkeinginan menjadi imigran pekerja di Prancis.

Kalimat *"pour gagner mon destin, l'avenir de mes enfants"* (untuk meraih takdirku, masa depan anak-anakku) menyatakan bahwa tokoh utama tidak mementingkan dirinya sendiri. Tujuan tokoh utama bermigrasi murni diperuntukkan untuk keluarganya, membantu perekonomian keluarganya dan meraih masa depan anak-anaknya. Meraih masa depan anak-anaknya ini mengarah pada kesempatan belajar di sekolah yang lebih baik, sehingga tidak menjadikan anak-anaknya imigran pekerja pula seperti yang dialami tokoh utama.

Ketika tekad tokoh utama bermigrasi telah bulat dengan tujuan untuk membantu perekonomian keluarganya. Maka, tokoh utamapun memulai perjalanannya menuju Prancis, seperti yang digambarkan dalam kutipan di bawah ini

"J'ai passé des frontières. J'ai laissé des empreintes digitales et autres un peu partout; dans ma nuque ils ont enfoncé des épingles. C'était une simple question de faciès, de couleur de peau et de portes verrouillées. La fouille à l'entrée du territoire ne leur suffisait pas. Ils nous saupoudraient de mépris et de bêtise". (LRS, 1976:97).

"Aku melintasi perbatasan-perbatasan. Aku telah membiarkan cap-cap digital dan yang lain hampir di setiap tempat; mereka telah menancapkan jarum-jarum pentul di tengkukku. Ini adalah sebuah pertanyaan sederhana tentang air muka, warna kulit dan pintu-pintu yang terkunci. Pemeriksaan antar wilayah belumlah cukup bagi mereka. Mereka menabur penghinaan dan kebodohan pada kita".

Kalimat "*J'ai passé des frontières*" mengarah pada tokoh utama yang melewati perbatasan-perbatasan negara dan wilayah saat menuju ke Prancis. Tokoh utama menandai perbatasan-perbatasan yang telah ia lewati karena di setiap perbatasan tersebut selalu terjadi pemeriksaan terhadap tokoh utama, seperti yang ditampilkan dalam kalimat "*J'ai laissé des empreintes digitales et autres un peu partout; dans ma nuque ils ont enfoncé des épingles*". Cap-cap digital yang disebutkan oleh tokoh utama di atas merupakan salah satu proses dari pembuktian sahnya suatu dokumen keimigrasian yang dimilikinya. Sahnya dokumen tersebut membuat tokoh utama dapat meneruskan perjalanannya menuju Prancis. Sedangkan kalimat "*dans ma nuque ils ont enfoncé des épingles*" merupakan perumpamaan dari pemeriksaan kesehatan yang dialami oleh tokoh utama. Jarum-jarum pentul tersebut menandakan suntikan-suntikan vaksin yang diterima oleh tokoh utama sewaktu memasuki negara Prancis. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat Prancis agar para pendatang tersebut tidak membawa atau menyebarkan penyakit tertentu.

Semua yang dialami para imigran saat melewati perbatasan merupakan proses kelengkapan keimigrasian. Proses tersebut dimulai dengan pertanyaan tentang air muka, warna kulit dan pemeriksaan barang-barang bawaan para imigran. Hal tersebut didukung oleh kalimat "*C'était une simple question de faciès, de couleur de peau et de portes verrouillées. La fouille à l'entrée du territoire ne leur suffisait pas*" (Ini adalah sebuah pertanyaan sederhana tentang air muka, warna kulit dan pintu-pintu yang terkunci). Namun pemeriksaan ini ternyata tidak ditanggapi positif oleh tokoh utama. Baginya pemeriksaan keimigrasian ini bukanlah merupakan pemeriksaan tentang air muka, warna kulit dan barang bawaan semata, karena disinilah para imigran mulai merasakan adanya penghinaan dari orang Prancis. Perkataan yang terlontar dari orang Prancis saat melihat tingkah laku imigran yang berbeda dengan orang Prancis merupakan awal penghinaan untuk para imigran. Hal tersebut terlihat dalam kalimat "*La fouille à l'entrée du territoire ne leur suffisait pas. Ils nous saupoudraient de mépris et de bêtise*" (pemeriksaan antar wilayah belumlah cukup bagi mereka. Mereka menabur penghinaan dan kebodohan pada kita).

Perasaan berburuk sangka yang terjadi antara masyarakat imigran (sebagai tamu) dengan masyarakat Prancis (sebagai tuan rumah) terjadi karena tidak adanya kesiapan kedua belah pihak. Masyarakat imigran yang terbiasa dengan budayanya berpakaian dan bertingkah laku, secara tiba-tiba masuk kedalam budaya Eropa yang memiliki budaya dan pola berpikir yang jauh berbeda dengan budaya Arab. Sedangkan masyarakat Prancis yang juga tidak mengetahui budaya Arab menjadikan

hal tersebut sebagai bahan ejekan. Ketidaksiapan antara kedua belah pihak inilah yang akhirnya menimbulkan kesenjangan diantara mereka. Disinilah semestinya Pemerintah berperan penting, karena hanya dengan bantuan dari pemerintahlah semua diskriminasi dan kesenjangan dapat dikurangi. Dalam hal ini yang diperlukan adalah pengetahuan kebudayaan diantara kedua belah pihak sebelum proses perpindahan penduduk tersebut dilaksanakan.

Ketidaksiapan tokoh utama berimigrasi ini terlihat jelas saat ia menjalani kehidupannya di Prancis. Tokoh utama dihadapkan oleh perbedaan kebudayaan antara Maroko dengan Prancis, sehingga dampaknya terlihat saat tokoh utama memulai perjalanan ke Prancis. Tokoh utama merasa kehilangan identitas nasionalnya dan mengalami krisis identitas yang ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini

"Des arbres arrachés à la terre, comptabilisés et envoyés au froid. Quand nous arrivons en France, nos branches ne sont plus lourdes; les feuilles sont légères; elles sont mortes. Nos racines sont sèches et nous n'avons pas soif.....Si je nous compare à un arbre, c'est parce que tout tend à mourir en nous et la sève ne coule plus. Tout le monde trouve <<normal>> ce déboisement sélectif. Mais que peut un arbre arraché à l'aube de sa vie? Que peut un corps étranger dans une terre fatiguée?" (LRS, 1976:56)

"Pepohonan yang tercabut dari tanah, dibukukan dan dikirim ke tempat dingin. Saat kami tiba di Prancis, cabang-cabang kami tidak lagi berat; daun-daun kami ringan; daun-daun kami mati. Akar kami kering dan kami tidak kehausan.....Jika aku membandingkan kami dengan sebatang pohon, itu dikarenakan semua yang ada pada kami cenderung pada kematian dan getah tidak lagi mengalir. Semua orang menganggap <<normal>> pengundulan selektif ini. Tetapi apa yang bisa dilakukan sebatang pohon yang telah tercabut di fajar kehidupannya?apa yang bisa dilakukan sepotong jasad asing dalam sebuah negeri yang meletihkan?"

Kalimat di atas menggambarkan peran pencerita yang sekaligus tokoh. Namun, terdapat perbedaan dengan kalimat sebelumnya karena di sini pencerita menjadi tokoh utama sekaligus para imigran. Hal tersebut terlihat dalam pemakaian kata ganti orang pertama jamak "nous" (kami), dalam kalimat "*Quand nous arrivons en France, nos branches ne sont plus lourdes; les feuilles sont légères*". Kutipan di atas merupakan pandangan para imigran yang disampaikan melalui tokoh utama.

Kalimat "*Des arbres arrachés à la terre*" merupakan sebuah perumpamaan dari keikutsertaan tokoh utama sebagai imigran. Kepergian tokoh utama dari negeri asalnya inilah yang membuatnya seperti pepohonan yang telah dicabut dari tanah. Kalimat "*comptabilisés et envoyés au froid*" mengarah pada perjalanan tokoh utama menjadi seorang imigran. Pertama-tama kita akan membahas mengenai *comptabilisés* (dibukukan), yang merupakan perumpamaan untuk tahap awal perekrutan imigran di Maroko melalui proses pendaftaran nama-nama. Kesimpulan pengertian "*comptabilisés*" di sini bukanlah dibukukan melainkan tokoh utama telah didaftarkan sebagai imigran. Kemudian, "*envoyés au froid*" dimana tempat dingin disini mewakili negara Prancis. Kalimat pertama ini mengisahkan perjalanan awal seorang imigran, yaitu diambil dari negara asalnya (Maroko) dan didaftarkan untuk menjadi imigran pekerja di Prancis, kemudian setelah semua berkas dan permohonan selesai. Maka, para imigran ini siap untuk diberangkatkan ke Prancis.

Pembahasan selanjutnya berasal dari kalimat "*Quand nous arrivons en France, nos branches ne sont plus lourdes; les feuilles sont légères; elles sont mortes. Nos racines sont sèches et nous n'avons pas soif*" (saat kami tiba di Prancis, cabang-

cabang kami tidak lagi berat; daun-daun kami ringan; daun-daun kami mati. Akar kami kering dan kami tidak kehausan). Kalimat ini merupakan perumpamaan dari kehidupan seorang imigran yang terpisah dari keluarga (diumpamakan sebagai cabang-cabang/*les branches*), anak-anak (diumpamakan sebagai daun-daun/*les feuillies*) dan kebudayaan Maroko (sebagai akar/*les racines*), sama halnya dengan kalimat "*nos racines sont sèches et nous n'avons pas soif*" (akar kami kering dan kami tidak kehausan) yang merupakan perumpamaan pula. Di sini terlihat sifat identitas yang relational (berhubungan dengan yang lain), dimana identitas budaya nasional ditandai secara simbolik, yaitu sebagai akar pohon (Woodward, 1997:12).

Kalimat di atas memperlihatkan tokoh utama tidak akan kekurangan kebudayaan walaupun ia sudah tidak berada di Maroko, karena akan digantikan dengan kebudayaan Prancis (Eropa). Di sini semestinya tokoh utama merasakan optimisme karena akan mendapatkan kebudayaan yang baru. Penanggalan kebudayaan asli dan beralih menjadi kebudayaan baru merupakan proses adaptasi yang dilewati oleh semua imigran, sehingga hal ini dianggap normal. Hal tersebut terlihat dalam kalimat "*tout le monde trouve «normal» ce déboisement sélectif*" (semua orang menganggap «normal» penggundulan selektif ini). Namun, yang terjadi malah sebaliknya karena tokoh utama merasakan kehampaan dalam hidupnya karena ia tidak dapat dipisahkan dari keluarga dan kebudayaannya.

Terlihat dalam penjabaran di atas bahwa tokoh utama mengalami krisis identitas karena menurut pandangan tokoh utama, identitas nasional merupakan

identitas yang esensial, sehingga tidak dapat berubah. Hal inilah yang membuat tokoh utama merasakan kehampaan dalam hidupnya.

Kalimat "*Si je nous compare à un arbre, c'est parce que tout tend à mourir en nous et la sève ne coule plus*" (jika aku membandingkan kami dengan sebatang pohon, itu dikarenakan semua yang ada pada kami cenderung pada kematian dan getah tidak lagi mengalir) menjelaskan pengandaian diri tokoh utama sebagai sebatang pohon. Hal tersebut terjadi karena tokoh utama adalah kepala keluarga yang menanggung kehidupan keluarganya, sama halnya dengan pohon yang menanggung kelangsungan hidup batang, daun dan akarnya. Berada jauh dari keluarga dan orang-orang yang ia sayangi inilah yang membuat tokoh utama beranggapan memiliki kematian. Kalimat "*la sève ne coule plus*" (getah tidak lagi mengalir) menandakan darahnya yang tidak lagi mengalir dalam tubuhnya atau dalam konteks ini tokoh utama telah kehilangan semangat hidupnya.

Kehilangan semangat hidup membuat tokoh utama mempertanyakan dirinya sendiri dengan kalimat "*Mais que peut un arbre arraché à l'cube de sa vie? Que peut un corps étranger dans une terre fatiguée?*" (tetapi apa yang bisa dilakukan sebatang pohon yang telah tercabut dari fajar kehidupannya? apa yang bisa dilakukan sebuah jasad asing dalam sebuah negeri yang meletihkan?). Kalimat ini menandakan bahwa tokoh utama merasa tidak dapat melakukan apapun ketika ia telah kehilangan identitas nasional, budaya serta identitas dirinya, sehingga tokoh utama mempertanyakan kegunaan dirinya sebagai imigran di Prancis. Perasaan pesimis tokoh utama sangatlah terlihat jelas disini. Diumpamakan sebagai sebuah jasad yang

menandakan kematian. Namun, yang dimaksud di sini bukanlah kematian jasmani tokoh utama melainkan pada kematian jiwanya. Hal tersebut didukung oleh Fanon (dalam Loomba, 2003:31) yang mengatakan bahwa rakyat terjajah bukan hanya mereka yang kerjanya dirampas, tetapi juga mereka yang dalam jiwanya telah diciptakan kompleks inferioritas yang diakibatkan oleh kematian dan penguburan orisinalitas budaya lokal mereka.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa penggundulan budaya asli seseorang saat menjadi imigran dapat membuat seseorang mengalami krisis identitas, seperti tokoh utama. Disinilah dibutuhkan adanya proses adaptasi dengan budaya baru (Prancis) dimana tokoh utama berada. Pengetahuan khusus tentang kebiasaan berinteraksi dengan tuan rumah sebelum keberangkatan sangatlah diperlukan, sehingga memudahkan proses adaptasi tersebut. Pengetahuan tersebut dapat melalui bimbingan secara kultural, sehingga dapat mempelajari perilaku masyarakat Prancis yang dapat mengherankan calon pendatang nantinya. Adanya perbedaan perilaku tersebut merupakan hal yang wajar karena perbedaan konteks budaya mereka. Namun, bimbingan inilah yang tidak didapatkan oleh tokoh utama saat keberangkatannya ke Prancis.

Furnham dan Bochner (dalam Dayakisni, 2004: 188) mengatakan bahwa untuk dapat menyesuaikan terhadap kultur baru, individu tidak perlu menjadikan kultur baru itu sebagai bagian dari dirinya sehingga seolah-oleh ia mengembangkan dua kultur. Tetapi sebaliknya ke negeri asalnya seseorang dapat membuang hal-hal yang telah dipelajarinya untuk berfungsi dalam kultur baru itu. Hal inilah yang

semestinya diterapkan oleh tokoh utama sejak awal, sehingga ia tidak merasakan krisis identitas.

Bekerja sebagai imigran di Prancis tidaklah mudah, karena meninggalkan Maroko membuat tokoh utama kehilangan identitas nasional dan budaya seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Bagi para imigran, pekerjaan ini adalah sebuah pengasingan dari kehidupan yang selama ini mereka jalani bersama keluarga di negara asal mereka. Hal tersebut didukung oleh kalimat tokoh utama di bawah ini

“Le travail est une superbe aliénation, car personne n’a le droit de faire ce qu’il a envie de faire. Le travail mange la vie; il la dévore et annule le corps des hommes” (LRS, 1976:135).

“Pekerjaan adalah sebuah proses pengasingan yang luar biasa, karena tak seorang pun yang bebas berbuat sekehendaknya. Pekerjaan melahap kehidupan; ia memakannya dengan lahap dan menelan tubuh manusia”

Pekerjaan yang dilakukan oleh tokoh utama sebagai seorang imigran pekerja saat ini merupakan sebuah pengasingan baginya. Hal tersebut karena keberadaannya yang jauh dari keluarga, serta karena tokoh utama tidak dapat lagi melakukan kebiasaannya seperti Maroko karena diharuskan taat pada peraturan-peraturan yang berlaku. Peraturan-peraturan yang diberlakukan untuk para imigran membuat tokoh utama tidak bebas dalam mengekspresikan dirinya. Hal tersebut dilontarkan oleh tokoh utama *“Le travail est une superbe aliénation, car personne n’a le droit de faire ce qu’il a envie de faire”* (pekerjaan adalah sebuah proses pengasingan yang luar biasa, karena tak seorang pun yang bebas berbuat sekehendaknya).



Tokoh utama merasa tidak memiliki kebebasan berekspresi karena pekerjaannya telah mengambil alih semua kehidupannya hingga tidak menyisakan ruang untuk hal lainnya. Hal tersebut dibuktikan oleh perkataan tokoh utama "*le travail mange la vie; il la dévore et annule le corps des hommes*" (pekerjaan melahap kehidupan; ia memakannya dengan lahap dan menelan tubuh manusia).

Pekerjaan yang telah mengambil alih kehidupan tokoh utama menjadikan kehidupannya berputar diantara pabrik dan kawasan proyek secara rutin tanpa memperhatikan hal lainnya. Namun, ketekunan tokoh utama bekerja tidak membuat masyarakat Prancis memperhatikannya. Hal tersebut digambarkan oleh kutipan di bawah ini

"Survivre entre l'usine ou le chantier et les morceaux du rêve, notre nourriture, notre demeure. Dure l'exclusion. Rare la parole. Rare la main tendue" (LRS, 1976:50)

"Bertahan hidup antara pabrik atau kawasan proyek dan penggalan mimpi, makanan kami, tempat tinggal kami. Penyisihan terjadi. Jarang terjadi perbincangan. Jarang ada uluran tangan"

Tokoh utama menggambarkan kehidupannya sebagai imigran pekerja antara pabrik, kawasan proyek dan upayanya untuk bertahan hidup selama berimigrasi. Hal tersebut menandakan bahwa tidak ada ruang lainnya dipikiran tokoh utama, selain pekerjaan. Namun, sebagai imigran pekerja, tokoh utama merasakan adanya penyisihan dari masyarakat Prancis karena statusnya. Penyisihan tersebut terjadi karena tokoh utama yang jarang dibantu ataupun diajak berbicara oleh masyarakat Prancis, seperti dalam kalimat "*Dure l'exclusion. Rare la parole. Rare la main tendue*" (Penyisihan terjadi. Jarang terjadi perbincangan. Jarang ada uluran tangan).

Perlu digarisbawahi di sini bahwa penyisihan terjadi karena status imigran pekerja berada dalam stratifikasi sosial yang terendah karena mereka tidak memiliki harta atau sesuatu hal yang berharga. Hal tersebut dibenarkan oleh Pitirim A. Sorokin di kutip dari (www.id.wikipedia.org/wiki/stratifikasi-sosial) yang mengatakan

"Barang siapa yang memiliki sesuatu yang berharga itu dalam jumlah yang sangat banyak dianggap oleh masyarakat berkedudukan dalam lapisan atas, sedangkan mereka yang hanya sedikit sekali atau sama sekali tidak memiliki sesuatu yang berharga tersebut dalam pandangan masyarakat memiliki kedudukan yang rendah".

Kehidupan tokoh utama sebagai imigran pekerja inilah yang membuatnya tersisih di masyarakat, karena ia berangkat dari Maroko untuk meraih pendapatan yang lebih memadai dengan bekerja di Prancis. Sehingga dapat dikatakan bahwa tokoh utama dan para imigran lainnya tidak memiliki harta benda yang dapat dibanggakan.

Penderitaan tokoh utama karena kehilangan identitas telah menimbulkan krisis identitas dalam dirinya. Namun, penderitaan tokoh utama sebagai imigran tidak hanya berhenti dalam batas tersebut. Tokoh utama kembali dihadapkan dengan kenyataan hidup sebagai imigran di Prancis yang serba kekurangan dan daerah tempat tinggal mereka di daerah kumuh. Kondisi daerah kumuh, tempat menetapnya kaum imigran ini terbilang sangat menyedihkan. Keterbatasan lahan dan kepadatan penghuni (para imigran) menyebabkan keadaan yang kurang nyaman dan kurang higienis. Hal inilah yang diperlihatkan oleh tokoh utama dalam kutipan di bawah ini

"Ma chambre est une malle où je dépose mes économies et ma solitude" (LRS, 1976:11).

"Kamarku adalah sebuah kopor, tempat aku menyimpan simpanan-simpananku dan kesepianku"

Kutipan di atas memperlihatkan kehidupan para imigran yang diumpamakan seperti sebuah kopor. Kopor di sini bukanlah arti sebenarnya, melainkan menandakan bahwa tokoh utama menempati sebuah kamar yang sangat kecil. Kesimpulannya tokoh utama ditempatkan dalam sebuah kamar hotel atau tempat tinggal yang menyedihkan, yang tidak layak untuk ditempati oleh manusia. Hal tersebut didukung oleh Patrick Froissart dalam sebuah artikel yang di kutip dari (<http://www.mellenpress.com>) yang mengatakan rombongan pertama para pekerja berasal dari wilayah pinggiran Maroko yang menyedihkan. Mereka direkrut dengan menggunakan truk bermuatan penuh dan hidup menyendiri, di sebuah kamar hotel yang menyedihkan. Di kamar hotel yang menyedihkan itulah tokoh utama bertempat tinggal selama ia menjadi imigran di Prancis karena keterbatasan perekonomiannya.

Tokoh utama menghabiskan hari-harinya dan melakukan segala aktifitasnya di dalam kamar hotel yang menyedihkan. Hal tersebut terlihat dalam penggambaran di bawah ini

"Je prepare à manger dans la malle. Je mange et parle à mes bottes. Je chante dans mes bottes. Je hurle dans mes bottes. Je pisse aussi dans mes bottes. Je cours dans ma malle" (LRS, 1976:12-13)

"Aku bersiap untuk makan di dalam kopor. Aku makan dan berbicara pada sepasang sepatuku. Aku bernyanyi di dalam sepatuku. Aku berteriak di dalam sepatuku. Aku kencing pula di dalam sepatuku. Aku berlari di dalam koporku"

Kutipan di atas memperlihatkan rasa frustrasi tokoh utama dikarenakan kesendirian. Rasa frustrasi membuat tokoh utama berbicara pada sepasang sepatunya,

seperti yang terlihat dalam kalimat "*Je mange et parle à mes bottes*" (aku makan dan berbicara pada sepasang sepatuku). Namun, secara keseluruhan kalimat di atas bukan menunjukkan arti yang sesungguhnya melainkan sebuah perumpamaan. Kalimat "*Je prepare à manger dans la malle*" (aku bersiap untuk makan di dalam kopor) dan kalimat "*je cours dans ma malle*" (aku berlari di dalam koporku) menandakan kehidupan tokoh utama di dalam kamar hotel yang menyedihkan, dimana tokoh utama bertempat tinggal dan melakukan segala aktifitasnya. Terlihat kamar hotel tersebut sangat kecil, sehingga diperumpamakan sebagai kopor oleh tokoh utama. Kalimat "*Je mange et parle à mes bottes. Je chante dans mes bottes. Je hurle dans mes bottes. Je pisse aussi dans mes bottes*" (Aku makan dan berbicara pada sepasang sepatuku. Aku bernyanyi di dalam sepatuku. Aku berteriak di dalam sepatuku. Aku kencing pula di dalam sepatuku) memperlihatkan tokoh utama yang melakukan aktifitasnya di dalam kamar hotel yang menyedihkan tersebut, seperti makan, bernyanyi, berteriak dan kencing.

Kehidupan tokoh utama di kamar hotel yang menyedihkan ternyata tidak dialami tokoh utama sendiri. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, telah diketahui bahwa kamar hotel tersebut sangat sempit sehingga tokoh utama mengandaikannya seperti sebuah kopor. Namun, ternyata kamar hotel tersebut tidak ditempati oleh tokoh utama saja, melainkan oleh para rekan seprofesinya yang tidak lain berstatus sebagai imigran pekerja layaknya tokoh utama. Hal tersebut terlihat dalam kalimat di bawah ini

"Dans cette chambre, je dois vivre avec le règlement et trois autres personnes: le blond aux yeux marron, le brun aux yeux rieurs, et le troisième est absent, il est hospitalisé parce qu'il a mal dans la tête".
(LRS, 1976:20)

"Dalam kamar ini, aku harus hidup bersama aturan dan tiga orang lainnya: si pirang bermata cokelat, si rambut cokelat dengan mata yang berkilau, dan yang ketiga tidak hadir, dia dirawat di rumah sakit karena menderita sakit kepala".

Kalimat di atas memperlihatkan penggambaran teman-teman sekamar tokoh utama yang diceritakan dari sudut pandang tokoh utama sekaligus pencerita. Terlihat dari kutipan di atas bahwa tokoh utama tidak tinggal sendirian di kamar hotel yang menyedihkan, melainkan bersama tiga orang rekan seprofesinya di pabrik. Mereka berada di dalam kamar yang sama karena keterbatasan keuangan mereka, karena mereka tetap harus mengirimkan uang untuk keluarga mereka di negaranya.

Tokoh utama menggambarkan para rekan seprofesinya berdasarkan ciri-ciri fisik maupun ciri-ciri lainnya yang dapat dikenali. Hal tersebut didukung dalam kalimat *"dans cette chambre, je dois vivre avec trois autres personnes: le blond aux yeux marron, le brun aux yeux rieurs, et le troisième est absent, il est hospitalisé parce qu'il a mal dans la tête"*. Penggambaran rekan-rekan seprofesi tokoh utama berdasarkan ciri-ciri fisik ataupun ciri-ciri lainnya yang dapat dikenali menandakan sikap tokoh utama yang terdominasi dengan masyarakat Prancis yang membedakan seseorang berdasarkan ciri-ciri fisik mereka.

Perbedaan tempat tinggal para imigran dengan masyarakat Prancis menimbulkan diskriminasi terhadap para imigran. Selain itu, tokoh utamapun selalu

merasakan diskriminasi dari masyarakat Prancis karena perbedaan ciri-ciri fisiknya.

Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini

"L'exil, quelle détresse aux cheveux longs et aux grands yeux noirs!"
(LRS, 1976:74).

"Pengasingan, betapa menyedihkan bagi rambut-rambut panjang dan bola mata besar berwarna hitam!"

Kalimat di atas memperlihatkan sikap tokoh utama yang terdominasi dengan stereotip-stereotip yang diberikan oleh masyarakat Prancis. Menurut Gilman (dalam Loomba, 2003:78) fungsi stereotip-stereotip sebenarnya adalah untuk melestarikan suatu rasa perbedaan antara "diri" dengan "pihak lain", namun pada kenyataannya stereotip malah membuat adanya jurang pemisah antara masyarakat Prancis dengan imigran.

Kutipan di atas menyadarkan tokoh utama sebagai imigran yang berbeda ras, ciri-ciri fisik maupun budaya dengan masyarakat Prancis. Tokoh utama mengatakan bahwa dirinya yang berambut panjang dan memiliki bola mata berwarna hitam yang besar sangatlah cocok untuk pengasingan, seperti dalam kalimat *"l'exil, quelle détresse aux cheveux longs et aux grands yeux noirs!"* (pengasingan, betapa menyedihkan bagi rambut-rambut panjang dan bola mata besar berwarna hitam).

Ciri-ciri tersebut sesuai dengan ciri-ciri orang Afrika dan Asia, berdasarkan kutipan Linnaeus⁹ yang menyebutkan ciri-ciri orang Afrika adalah hitam, lamban,

⁹ Linnaeus membedakan antara *homo sapiens* dengan *homo monstrosus*, menjelang tahun 1758. Namun selanjutnya kategori ini semakin dipercabangkan oleh John Burke, dalam buku *"The Wild Man's Pedigree"*.

santai, rambut hitam, keriting, kulit halus sutra, hidung pesek, bibir tebal, banyak akal, lalai, malas, primitif dan pengumbar seksual; sedangkan orang Asia adalah kehitam-hitaman, melankolis, kaku, rambut hitam, mata hitam, keras, angkuh dan tamak (dalam Loomba, 2003:151). Berdasarkan penjabaran di atas pula dapat kita ketahui bahwa sejak awal pelabelan akan bangsa lainnya telah ada, sehingga bangsa lain yang tidak memiliki kekuatan sulit menolak pelabelan tersebut.

Pelabelan hadir sebagai pembanding, antara kelompok mayoritas berkulit putih (masyarakat Prancis) dengan kelompok minoritas berkulit hitam (imigran). Hal inilah akhirnya menimbulkan simbol-simbol etnisitas, ras dan agama yang dijadikan oleh kelompok mayoritas untuk menguasai kelompok minoritas. Sehingga pada akhirnya menimbulkan pelabelan negatif yang merugikan kelompok minoritas, dalam kasus ini adalah para imigran. Hal ini didukung oleh pernyataan Judy Giles (1999:35), perbedaan yang ditandai secara simbolik akan memperlihatkan dampaknya nyata dalam kehidupan sosial. Contoh dalam konteks ini, adalah orang Afrika yang secara simbolik dan sosial ditandai oleh warna kulit mereka sebagai 'inferior' terhadap orang berkulit putih, sehingga orang berkulit hitam diperlakukan kurang layak sebagai manusia, hingga dijual sebagai budak.

Pelabelan negatif mengenai orang Maroko juga menyebutkan bahwa mereka tidak layak atas kelembutan karena sifat mereka yang primitif dan menyerupai binatang. Kutipan di bawah ini memperlihatkan sikap tokoh utama yang terdominasi dengan pelabelan yang dibuat oleh orang Eropa mengenai asal usulnya

“La légende moderne dit que nous sommes incapables de tendresse, car notre sexe démesuré nous monte à la tête et fait notre malheur” (LRS, 1976:56)

”Legenda modern mengatakan bahwa kami tidak pantas atas kelembutan, karena kebutuhan sex kami yang luar biasa besarnya telah naik keatas kepala dan menyiksa kami”

Pemberian stereotip rasial pada masyarakat imigran bukanlah hasil dari kolonialisme modern. Namun, telah ada sejak zaman Yunani dan Romawi, serta memberikan pola-pola yang digunakan untuk penggambaran orang Eropa tentang kaum “barbarian” dan orang-orang “luar” (Loomba, 2003:137). Stereotip rasial telah melabelkan bahwa imigran dengan ras Afrika tidak berhak atas kelembutan dari seorang wanita karena menurut orang Prancis kebutuhan sex mereka sangat besar layaknya seekor binatang, seperti dalam kalimat *“notre sexe démesuré nous monte à la tête et fait notre malheur”*.. Hal tersebut dibenarkan pula oleh Linnaeus berdasarkan “ciri-ciri orang Afrika yaitu...primitif dan pengumbar seksual” (Loomba, 2003:151).

Di sini tokoh utama masih memikirkan perbedaan identitas antara masyarakat Prancis dengan masyarakat imigran yang selalu ditandai dengan stereotip. Menurut tokoh utama perbedaan ciri-ciri fisik para imigran sangat menonjol, sehingga seringkali diperbincangkan. Namun selain itu, tokoh utama menandakan perbedaan lain dari dirinya yang membuatnya kesulitan untuk berbaur dengan masyarakat Prancis. Hal tersebut diungkapkan dalam kutipan di bawah ini

“Au début, je manguais de pudeur; mon langage était celui d’un étranger (vous direz, vous à la ville, à la fac, langage d’un petit-bourgeois). Je ne parlais plus. J’apprenais”. (LRS, 1976:22).

“Pada awalnya, aku tidak merasa malu; Bahasaku adalah bahasa milik seseorang yang asing (kalian mengucapkan, “anda” di kota, di pabrik, bahasa dari kaum borjuis kecil). Aku tidak lagi berbicara. Aku mengerti”.

Kutipan di atas memperlihatkan pandangan tokoh utama mengenai perbedaan identitas bahasa yang dialaminya. Pada awalnya perbedaan bahasa antara imigran dengan masyarakat Prancis tidak membuat tokoh utama merasa malu sebagai orang yang berbeda. Hal tersebut terlihat dalam kalimat “*Au début, je manguais de pudeur*” (pada awalnya, aku tidak merasa malu). Namun, setelah tokoh utama menyadari bahwa bukan bahasanya saja yang berbeda melainkan bahasa Prancis juga memiliki perbedaan dalam penggunaannya.

Perbedaan penggunaan bahasa Prancis di dalam masyarakat Prancis membuat tokoh utama merasakan krisis identitas. Hal tersebut menandakan adanya perbedaan stratifikasi¹⁰ sosial dalam masyarakat Prancis, sesuai dalam kalimat “*vous direz, vous à la ville, à la fac, langage d’un petit-bourgeois*” (kalian mengatakan ‘anda’ di kota, di pabrik, bahasa dari kaum borjuis-borjuis kecil). Penggunaan kata ganti orang kedua jamak “vous” berarti ganda antara ‘kalian’ dengan ‘anda’. Perbedaan arti kata ganti orang “vous” dalam kalimat “*vous direz*” (kalian mengucapkan) mengarah pada masyarakat Prancis, sedangkan pemakaian kata ganti orang “vous” (anda)

¹⁰ Stratifikasi masyarakat adalah pembagian masyarakat secara vertikal menurut tingkatan status sosial yang berlainan. Status sosial selalu mengacu pada kedudukan khusus seseorang dalam masyarakat yang berhubungan dengan orang lain dalam lingkungan dimana ia berada, mengenai martabat yang diperolehnya dan hak serta tugas yang dimiliki.

dalam kalimat "*vous à la ville, à la fac, langage d'un petit-bourgeois*" (anda mengucapkan, 'anda' di kota, di pabrik, bahasa dari kaum borjuis kecil) mengarah pada kaum borjuis¹¹ kecil di dalam masyarakat Prancis, untuk menonjolkan kesan penghargaan. Tokoh utama menyadari adanya perbedaan stratifikasi sosial di dalam masyarakat Prancis, antara masyarakat biasa dengan kaum borjuis. Hal tersebut sesuai dengan kalimat "*Je ne parlais plus. J'apprenais*" (aku tidak lagi berbicara. aku mengerti).

Perbedaan bahasa antara imigran dengan masyarakat Prancis bukanlah masalah identitas yang utama karena seiring waktu hal tersebut akan berubah. Para imigran dapat mempelajari bahasa Prancis sesuai dengan logat yang digunakan oleh masyarakat sekitarnya. Namun, terdapat perbedaan yang paling mencolok lainnya, yaitu perbedaan warna kulit. Perbedaan warna kulit tokoh utama merupakan salah satu faktor terjadinya diskriminasi ras, seperti dalam kutipan di bawah ini

"Ma peau est une difference" (LRS, 1976:27).

"Kulitku adalah sebuah pembeda"

Kalimat tersebut memperlihatkan perbedaan yang diakui tokoh utama, antara dirinya dengan masyarakat Prancis. Perbedaan tersebut merupakan hal yang mendasar dalam diri tokoh utama, yaitu perbedaan warna kulit yang tidak mungkin dapat diubah. Menurut Loomba (2003:143) warna adalah penanda paling penting

¹¹ Kaum borjuis adalah orang-orang kebanyakan yang menjadi kaya karena berdagang atau karena meminjamkan uang dengan bunga yang amat tinggi (lintah darat), secara diam-diam telah masuk kedalam masyarakat feodal serta berhasil membeli tanah-tanah dan menjadi tuan tanah. Sehingga, kaum borjuis menjadi kaum menengah di Prancis (1989:5)

untuk perbedaan kultural dan rasial. Ideologi superioritas ras dengan mudah dapat diterjemahkan ke dalam kerangka kelas, dimana superioritas ras-ras putih menyiratkan bahwa “orang-orang hitam harus selamanya menjadi pekerja murah dan budak” (Miles, dalam Loomba, 2003:164). Ciri-ciri fisik yang dijabarkan di sini menunjukkan adanya perbedaan ras antara ras putih (Prancis) dengan ras hitam (Maroko).

Perbedaan ras, bahasa dan budaya membuat tokoh utama mengalami diskriminasi. Hal tersebut ditandai pula dengan keberadaan tokoh utama yang tidak dipedulikan oleh masyarakat Prancis. Inilah yang menimbulkan rasa kesepian dan kehampaan dalam hidup tokoh utama selama menjadi imigran. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini

“Ma journée se passait dans un vague terne et je sentais mon corps rempli de coton et de feuilles sèches. Je marchais au milieu de la rue. Je traversais les passants et les voitures. J’étais devenu une transparence, un champ en papier que le vent emportait” (LRS, 1976:69).

“Hariku lewat dalam sebuah kehampaan yang kusam dan aku merasa seolah tubuhku berisi kain katun dan daun-daun kering. Aku berjalan di tengah-tengah jalan. Aku melintasi pejalan kaki dan mobil-mobil. Aku menjadi sebuah kertas transparansi, selembar kertas yang dibawa angin”.

Kutipan tersebut memperlihatkan kehidupan tokoh utama sehari-hari di ruang publik sebagai seorang imigran di Prancis yang tidak diperhatikan keberadaannya. Hal tersebut terlihat dalam kalimat *“Ma journée se passait dans un vague terne”* (hariku lewat dalam sebuah kehampaan yang kusam). Kalimat *“je sentais mon corps rempli de coton”* (aku merasa seolah tubuhku berisi kain katun) menandakan tokoh

utama mengalami kehampaan yang membuatnya seperti kain katun (kaku). Kata kaku di sini berasal dari sifat kain katun, mengartikan bahwa tokoh utama menjalani kehidupannya secara rutin disekitar pekerjaan, tanpa hiburan.

Di sisi lain, kehampaan yang dialami tokoh utama terjadi karena ia tidak lagi memiliki keluarga di Prancis, yang diandaikan oleh tokoh utama sebagai daun-daun kering, dalam kalimat "*je sentais mon corps rempli de feuilles sèches*" (aku merasa seolah tubuhku berisi daun-daun kering). Sedangkan kalimat "*Je marchais au milieu de la rue. Je traversais les passants et les voitures*" (aku berjalan di tengah-tengah jalan. aku melintasi pejalan kaki dan mobil-mobil) menandakan bahwa tokoh utama tidak sendirian karena berada di tengah keramaian antara para pejalan kaki dengan mobil-mobil. Namun, tokoh utama tetap merasakan kesepian dan kesendirian karena tidak ada satu orang pun yang menyapa ataupun berbicara padanya di tengah keramaian tersebut.

Ketidakpedulian masyarakat Prancis terhadap para imigran membuat tokoh utama mengandaikan dirinya seperti sebuah kertas transparansi yang tidak terlihat. Hal tersebut didukung dengan pernyataan tokoh utama dalam kalimat "*J'étais devenu une transparence, un champ en papier que le vent emportait*" (Aku menjadi sebuah kertas transparansi, selembar kertas yang dibawa angin). Tokoh utama menuturkan kalimat 'selembar kertas yang dibawa angin' menandakan bahwa sifat dari kertas tersebut yang ringan, sehingga dapat terbawa kemanapun angin berhembus. Begitupula dengan para imigran, kehidupan mereka seperti terombang-ambing mengikuti keinginan masyarakat Prancis, bukan mengikuti kemauan imigran.

Masih mengenai kehampaan dan ketidakpedulian yang dialami tokoh utama. Bagian ini memperlihatkan tokoh utama yang tidak diakui keberadaannya, walaupun mereka berada diantara kerumunan orang-orang di jalan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini

"Vous me rencontrez tous les matins et tous les soirs. Nous nous croisons, syllabes fatiguées, mais vous faites semblant de ne pas me voir" (LRS, 1976:98).

"Kalian menemuiku di setiap pagi dan malam hari. Kita berpapasan, tidak ada kata-kata, namun kalian bertingkah seolah tidak melihatku".

Kutipan di atas memperlihatkan sikap masyarakat Prancis yang tidak memperdulikan keberadaan para imigran di sekelilingnya, walaupun mereka selalu bertemu sehari-hari. Hal ini dibuktikan dalam kalimat *"Vous me rencontrez tous les matins et tous les soirs"* (kalian menemuiku di setiap pagi dan malam hari). Sikap masyarakat Prancis yang tidak mengacuhkan orang lain dikarenakan sifat individualistis mereka. Orang Prancis merasa tidak membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, terlebih lagi apabila orang tersebut adalah seorang imigran.

Sikap masyarakat Prancis yang tidak memperdulikan para imigran terlihat saat mereka berpapasan di ruang publik setiap hari, dimana orang-orang Prancis tidak akan menyapa para imigran. Pernyataan tersebut sesuai dengan kalimat *"Nous nous croisons, syllabes fatiguées"* (kita berpapasan, tidak ada kata-kata). Individualistis masyarakat Prancis inilah yang menimbulkan ketidakpedulian terhadap imigran, dan bertingkah seolah tidak melihat para imigran yang ditemuinya setiap hari di ruang

publik. Hal ini terlihat dalam kalimat "*vous faites semblant de ne pas me voir*" (kalian bertingkah seolah tidak melihatku).

Ketidakpedulian yang dialami oleh para imigran di tengah keramaian setiap harinya membuat tokoh utama berinisiatif untuk melakukan "pemancingan" untuk melawan masyarakat Prancis, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini

"Il m'arrive même—sans le faire exprès ou parfois en faisant exprès—de vous bousculer, de pincer vos fesses molles ou de mordre votre nuque quand on fait la queue quelque part. Vous ne réagissez pas. Vous ne vous demandez même pas quel est ce fou, cet étranger qui se permet des insolences. Je pénètre vos corps et vous ne sentez rien. J'existe pas". (LRS, 1976:98).

"Bahkan sering aku—tanpa sengaja atau kadang-kadang dengan sengaja—menabrak kalian, mencubit pantat malas kalian, atau menggigit tengkuk kalian saat kita antri. Kalian tidak bereaksi. Kalian juga tidak bertanya pada diri kalian sendiri siapa orang gila ini, orang asing yang kurang ajar ini. Aku mendorong tubuh kalian dan kalian tidak merasakan apapun. Aku tidak eksis."

Terlihat dalam kutipan di atas tokoh utama menginginkan agar masyarakat Prancis dapat mengalihkan pandangannya dan melihat ke arah para imigran, saat mereka berada di ruang publik. Hal tersebut terlihat dalam kalimat "*Il m'arrive même—sans le faire exprès ou parfois en faisant exprès...de pincer vos fesses molles ou de mordre votre nuque quand on fait la queue quelque part*". Namun, "pengalihan" tersebut hanyalah sia-sia karena masyarakat Prancis tidak menanggapi, seperti dalam kalimat "*Vous ne réagissez pas*" (kalian tidak bereaksi).

Ketidakpedulian masyarakat Prancis terhadap para imigran juga terlihat saat mereka tidak mempertanyakan siapa yang melakukan tindakan perlawanan tersebut,

seperti yang terlihat dalam kalimat "*Vous ne vous demandez même pas quel est ce fou, cet étranger qui se permet des insolences*" (kalian juga tidak bertanya pada diri kalian sendiri siapa orang gila ini, orang asing yang kurang ajar ini). Masyarakat Prancis lebih memilih tidak memperkarakan tindakan perlawanan tersebut dan bersikap seolah-olah hal tersebut angin lalu. Hal tersebut didukung pula dalam kalimat "*je pénètre vos corps et vous ne sentez rien. J'existe pas*" (aku mendorong tubuh kalian dan kalian tidak merasakan apapun. aku tidak eksis).

Keberadaan para imigran yang tidak dipedulikan oleh masyarakat Prancis membuat mereka merasa dikucilkan. Masyarakat Prancis yang tidak mengakui kehadiran para imigran membuat tokoh utama menginginkan adanya perjuangan hak-haknya. Menurut tokoh utama sebagai manusia, imigran juga berhak untuk mendapatkan perlakuan yang adil dan perhatian dari masyarakat Prancis. Hal tersebut ditunjukkan oleh kutipan di bawah ini

"J'essayais d'expliquer l'autre jour à des compatriotes que nous devons exiger un peu plus d'existence. Ils voulaient bien. Mais que faire?" (LRS, 1976:36)

"Pada hari yang lain aku mencoba untuk menjelaskan pada rekan-rekan seperjuanganku bahwa kami harus menuntut sedikit eksistensi. Mereka sangat menginginkannya. Tetapi apa yang harus dilakukan?"

Pandangan tokoh utama mengenai eksistensi yang harus dimiliki oleh masyarakat imigran dalam kehidupan mereka, terlihat jelas dalam kutipan di atas. Kalimat "*J'essayais d'expliquer à des compatriotes que nous devons exiger un peu plus d'existence*" (aku mencoba menjelaskan pada rekan-rekan seperjuanganku bahwa kami harus menuntut sedikit eksistensi) memperlihatkan usaha tokoh utama

mengajak rekan-rekannya sesama imigran untuk menuntut pengakuan dari masyarakat Prancis. Ajakan tersebut menurut tokoh utama demi kebaikan para imigran sendiri, agar mereka dapat berbaur dan diakui oleh masyarakat Prancis, sehingga mereka tidak mengalami diskriminasi. Rekan-rekan seprofesi tokoh utama menyetujui ajakan tersebut, namun mereka tidak mengetahui cara menyatakan eksistensi tersebut.

Tokoh utama yang telah kehilangan akal untuk menunjukkan eksistensinya, perlahan-lahan mulai terdominasi dengan masyarakat Prancis. Di sini tokoh utama mulai mengikuti kebiasaan orang Prancis agar dapat menjadi bagian dari masyarakat Prancis. Hal tersebut tokoh utama lakukan saat ia tidak bekerja. Awalnya ia merapihkan dirinya, kemudian pergi ke tempat prostitusi, seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini

"Au quarante-deux, il faut faire la queue. Je n'ai plus honte; depuis le temps que je traîne mon cul dans cette rue! Je retrouve des copains, des habitués" (LRS, 1976:24)

"Di urutan ke 42, harus mengantri. Aku tidak lagi punya rasa malu; sejak aku menyeret pantatku ke jalan ini! Aku menemukan teman-teman, para pelanggan"

Di sini terlihat tokoh utama telah terdominasi dengan kebiasaan masyarakat Prancis. Tokoh utama tidak mempunyai rasa malu lagi untuk berada di tempat prostitusi, seperti yang terlihat dalam kalimat *"Je n'ai plus honte; depuis le temps que je traîne mon cul dans cette rue!"*. Perbedaan antara budaya Prancis dengan budaya Maroko (Arab)¹² yang taat pada ajaran-ajaran agama dan memiliki rasa malu terlihat di sini. Perzinaan merupakan dosa besar bagi masyarakat Islam Maroko,

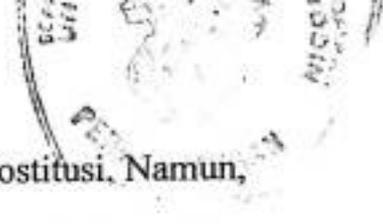
mengajak rekan-rekannya sesama imigran untuk menuntut pengakuan dari masyarakat Prancis. Ajakan tersebut menurut tokoh utama demi kebaikan para imigran sendiri, agar mereka dapat berbaur dan diakui oleh masyarakat Prancis, sehingga mereka tidak mengalami diskriminasi. Rekan-rekan seprofesi tokoh utama menyetujui ajakan tersebut, namun mereka tidak mengetahui cara menyatakan eksistensi tersebut.

Tokoh utama yang telah kehilangan akal untuk menunjukkan eksistensinya, perlahan-lahan mulai terdominasi dengan masyarakat Prancis. Di sini tokoh utama mulai mengikuti kebiasaan orang Prancis agar dapat menjadi bagian dari masyarakat Prancis. Hal tersebut tokoh utama lakukan saat ia tidak bekerja. Awalnya ia merapihkan dirinya, kemudian pergi ke tempat prostitusi, seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini

"Au quarante-deux, il faut faire la queue. Je n'ai plus honte; depuis le temps que je traîne mon cul dans cette rue! Je retrouve des copains, des habitués" (LRS, 1976:24)

"Di urutan ke 42, harus mengantri. Aku tidak lagi punya rasa malu; sejak aku menyeret pantatku ke jalan ini! Aku menemukan teman-teman, para pelanggan"

Di sini terlihat tokoh utama telah terdominasi dengan kebiasaan masyarakat Prancis. Tokoh utama tidak mempunyai rasa malu lagi untuk berada di tempat prostitusi, seperti yang terlihat dalam kalimat *"Je n'ai plus honte; depuis le temps que je traîne mon cul dans cette rue!"*. Perbedaan antara budaya Prancis dengan budaya Maroko (Arab)¹² yang taat pada ajaran-ajaran agama dan memiliki rasa malu terlihat di sini. Perzinaan merupakan dosa besar bagi masyarakat Islam Maroko,



yang membuat masyarakat Maroko tidak mengunjungi tempat prostitusi. Namun, tokoh utama melakukan hal yang sebaliknya seperti yang terlihat dalam kalimat "*Au quarante-deux, il faut faire la queue. Je n'ai plus honte;*" (di urutan ke 42, harus mengantri. aku tidak lagi punya rasa malu). Terlihat dalam kalimat di atas tokoh utama mengantri di tempat prostitusi dengan urutan ke 42.

Terlihat pula tokoh utama merasa nyaman mengunjungi tempat prostitusi karena ia merasa menemukan teman-teman dari para pelanggan tempat tersebut. Hal tersebut ditunjukkan dalam kalimat "*Je retrouve des copains, des habitués*" (aku menemukan teman-teman, para pelanggan).

Kutipan sebelumnya memperlihatkan tokoh utama yang telah mengubah budayanya dengan mengikuti kebiasaan hidup masyarakat Prancis pada umumnya. Namun, ternyata hal tersebut tidak membuat perbedaan dalam hidup tokoh utama. Ia tetap merasakan diskriminasi dan ketidakpedulian dari masyarakat Prancis di ruang publik. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini

"Le soleil labourait nos corps. Nos enfants devaient travailler...L'eau coulait dans nos veines et on vous donnait le sang. Les enfants des notables fréquentaient les écoles bien, des écoles franco-musulmanes. Dépossédés de notre terre, on nous voulait aussi dépossédés de notre corps, de notre vie". (LRS, 1976:49)

¹² Orang Arab menyebut Maroko sebagai Al-Mamlaka Al-Maghribiya (kerajaan Barat). Para ahli sejarah dan geografi Muslim di era kekhalifahan Islam menjulukinya Al-Maghrib Al-Aqsa. Orang Turki memanggilnya Fez. Orang Persia mengenalnya *Marrakech* (Tanah Tuhan). Maroko adalah negeri yang memiliki peran penting dalam sejarah penyebaran agama Islam di wilayah Afrika Utara.

“Matahari memperkerjakan tubuh kami. Anak-anak kami harus bekerja...Air mengalir pembuluh-pembuluh darah kami dan kami telah memberikan kalian darah kami. Anak-anak para bangsawan mendapatkan pendidikan yang baik, dari sekolah-sekolah muslim-Prancis. Dengan tidak memiliki tanah kami, mereka menginginkan agar kami tidak memiliki tubuh kami, kehidupan kami”.

Kalimat di atas merupakan kesadaran tokoh utama mengenai diskriminasi yang terjadi pada para imigran dan keluarganya. Kalimat *“Le soleil labourait nos corps”* (matahari memperkerjakan tubuh kami) merupakan perumpamaan dari negara Prancis yang memperkerjakan para imigran. Di sini matahari diartikan sebagai negara Prancis karena sifat matahari yang dapat memberikan kehidupan dan penerangan pada manusia. Maka, negara Prancis yang merupakan lahan penghidupan para imigran yang mencari uang diandaikan sebagai matahari.

Negara Prancis sebagai lahan penghidupan para imigran ternyata memperlakukan keluarga dari imigran pekerja secara tidak adil. Hal tersebut terlihat saat anak dari keluarga imigran pekerja diharuskan bekerja pula, seperti yang dilakukan oleh orang tuanya. Dengan kata lain, anak tersebut mewarisi stratifikasi sosial yang telah diberikan kepada orang tua mereka. Pernyataan ini sesuai kalimat *“Nos enfants devaient travailler”* (anak-anak kami harus bekerja). Hal ini membuat para imigran merasa terdominasi dengan diskriminasi yang dibuat oleh masyarakat Prancis.

Kalimat *“Les enfants des notables fréquentaient les écoles bien, des écoles franco-musulmanes”* (Anak-anak para bangsawan mendapatkan pendidikan yang baik, dari sekolah-sekolah muslim-Prancis) merupakan bukti dari diskriminasi yang

dialami para imigran beserta keluarganya. Di Prancis, anak-anak bangsawan mendapatkan pendidikan yang baik dari sekolah-sekolah muslim-Prancis, sedangkan anak-anak dari keluarga imigran pekerja diharuskan bekerja pula. Para imigran menganggap hal tersebut tidaklah adil karena mereka merasa secara tidak langsung telah banyak membantu negara Prancis setelah bekerja lama.

Kalimat "*L'eau coulait dans nos veines et on vous donnait le sang*" (air mengalir pembuluh-pembuluh darah kami dan kami telah memberikan kalian darah kami) menandakan pengabdian yang dilakukan oleh para imigran. Maksud kata air dalam kalimat di atas adalah negara Prancis yang telah dianggap sebagai bagian dari diri tokoh utama; sedangkan darah yang dimaksud dalam kalimat 'kami telah memberikan darah kami' menandakan pengorbanan para imigran untuk negara Prancis selama mereka menjadi imigran pekerja.

Kalimat "*Dépossédés de notre terre, on nous voulait aussi dépossédés de notre corps, de notre vie*" (dengan tidak memiliki tanah kami, mereka menginginkan agar kami tidak memiliki tubuh kami, kehidupan kami) mengarah pada keluhan tokoh utama terhadap masyarakat Prancis. Menurut pandangan tokoh utama, para imigran telah kehilangan identitas diri dan nasionalnya dikarenakan bekerja untuk negara Prancis, sehingga mereka menginginkan adanya timbal balik dari masyarakat Prancis, yaitu sedikit pengakuan dan kepedulian terhadap para imigran.

Keberadaan tokoh utama yang jauh dari orang-orang disayanginya membuat ia kehilangan identitas budayanya. Saat tokoh utama menjadi imigran, ia pun menghadapi berbagai diskriminasi dan penolakan dari masyarakat Prancis, sehingga

tokoh utama menyesali keputusan bermigrasi. Menurut tokoh utama menjadi imigran membuatnya kehilangan identitas nasional, sehingga ia mengalami krisis identitas. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini

"Depuis quelque temps, j'ai la vie d'un arbre arraché à ses racines. Desséché et exposé dans une vitrine. Je ne sens plus la terre; Je suis orphelin. Orphelin d'une terre et d'une forêt" (LRS, 1976:11).

"Untuk beberapa waktu, hidupku seperti batang pohon yang tercabut dari akar-akarnya. Kering dan terurai dalam sebuah etalase. Aku tidak lagi menjejak tanah. Aku adalah (seorang) yatim. yatim piatu dari sebuah tanah dan sebuah hutan"

Kalimat *"j'ai la vie d'un arbre arraché à ses racines"* mewakili perasaan tokoh utama yang terdominasi oleh masyarakat Prancis. Perasaan terdominasi dengan budaya Prancis membuat tokoh utama menyesali kepergiannya dan menganggap dirinya seperti sebatang pohon yang terpisah dari budaya aslinya. Hal tersebut terjadi karena keputusan tokoh utama menjadi imigran, dimana Prancis secara umumnya menganut kebudayaan Eropa yang memiliki perbedaan dengan kebudayaan Maroko. Perbedaan budaya terjadi karena nilai-nilai kebudayaan agama Islam yang dianut oleh masyarakat Maroko berbeda dengan nilai-nilai kebudayaan Prancis¹³. Namun, Prancis yang telah menganut sistem sekuler¹⁴ menghadapi kendala-kendala tertentu bagi hak-hak keberagaman para muslim.

¹³ Agama mayoritas di Prancis atau sekitar 83-88 persen penduduknya menganut agama Katolik Roma, 5-10 persen menganut agama Islam, 2 persen Protestan dan 1 persen menganut agama Yahudi.

¹⁴ Pada 9 Desember 1905, Perancis mengeluarkan undang-undang yang memisahkan agama dari kehidupan negara. Undang-undang itu berbunyi, "Republik tidak mengakui, tidak memberi gaji dan tidak memberi subsidi pada agama apapun".

Perbedaan agama dan kebudayaan membuat tokoh utama kehilangan identitas agama (identitas keislaman) dan nasionalnya sebagai orang Maroko ketika ia bermigrasi ke Prancis, sehingga ia merasakan krisis identitas. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Woodward bahwa kehilangan identitas nasional atau budaya karena perubahan sosial, politik dan ekonomi merupakan hal yang rawan dalam budaya, karena dapat menyebabkan seseorang kehilangan identitas dirinya (1997:15-17).

Kalimat "*Desséché et exposé dans une vitrine*" (kering dan terurai dalam sebuah etalase), menunjukkan sebuah pohon yang kekeringan. Namun, hal tersebut merupakan perumpamaan untuk seorang imigran yang ditelantarkan di Prancis. Hal tersebut sama seperti dalam penjelasan sebelumnya, dimana para imigran merasa tidak diperdulikan, tidak diakui keberadaannya dan merasakan diskriminasi dari masyarakat Prancis. Sedangkan kalimat "*dans une vitrine*" (dalam sebuah etalase) menandakan negara Prancis. Kesimpulan kutipan di atas mengarah pada paham multikulturalisme¹⁵ yang dianut oleh negara Prancis. Namun, apabila dikaitkan dengan perumpamaan yang terdapat dalam *LRS* dapat disimpulkan bahwa sebenarnya

¹⁵ Mengutip pendapat Clark dkk, Abdillah mengemukakan bahwa multikulturalisme dapat berarti penerimaan yang sederhana dan ramah terhadap perbedaan-perbedaan budaya dan sosial. Multikulturalisme bisa hanya menjadi bentuk dari bermacam-macam kebudayaan, dunia simbol sosial dan citra-citra yang ada untuk dipakai dalam konsumsi sosial politik. Akan tetapi, menurut para penyokongnya, multikulturalisme adalah suatu klaim-klaim politik, tuntutan, dan pernyataan-pernyataan yang tegas atas legitimasi perbedaan yang berlawanan dengan kekuasaan dan membawa pengaruh terhadap kelompok-kelompok budaya masyarakat yang dominan (dalam Yusuf, 2005:25). Sedangkan Andi Cahyadi (<http://www.parlezfrancais.net/2003/03/multikulturalisme-la-prancis.html>) mengatakan, multikulturalisme adalah salah satu cara yang dapat menyatukan penduduk imigran ke dalam masyarakat, dalam kehidupan politik maupun hidup berbangsa.

multikulturalisme yang selama ini dibangga-banggakan oleh negara Prancis hanyalah sebuah pajangan agar negara lain meyakini bahwa di Prancis tidak terjadi diskriminasi ras karena banyaknya imigran yang bermukim di Prancis. Hal inilah yang membuat tokoh utama menyesali keputusannya untuk menjadi imigran pekerja di Prancis.

Kalimat berikutnya dalam kutipan di atas adalah "*Je ne sens plus la terre: Je suis orphelin. Orphelin d'une terre et d'une forêt*" (Aku tidak lagi menjejak tanah. Aku adalah seorang yatim. Yatim piatu dari sebuah ranah dan sebuah hutan).

Kalimat "*Je ne sens plus la terre*" (aku tidak lagi menjejak tanah) merupakan perumpamaan dari tokoh utama yang tidak lagi menapakkan kakinya di Maroko, sehingga ia kehilangan identitas nasionalnya.

Identitas nasional tokoh utama (Maroko) sangatlah berbeda dengan budaya Eropa secara umumnya. Adanya perbedaan budaya Maroko dengan budaya Eropa ditunjang pula karena perbedaan nilai-nilai kebudayaan agama, antara agama Islam dengan Kristen. Perbedaan inilah yang membuat tokoh utama mengalami kesulitan untuk berbaur dengan masyarakat Prancis, hingga tokoh utama mengalami kesendirian dan kesepian. Belum lagi kehadiran tokoh utama di Prancis membuatnya jauh dari rumah dan menjadikannya kehilangan identitas pribadi. Hal tersebut dikarenakan fungsi rumah yang membuat manusia dapat beridentitas secara pribadi sejak awal dalam hidupnya. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Woodward (1997:21) bahwa rumah merupakan salah satu tempat media representasi yang menghasilkan identitas.

Fungsi rumah sebagai identitas awal menjadikan tokoh utama selalu teringat pada kampung halamannya, terlebih karena tokoh utama berada di lingkungan baru tanpa sanak keluarga ataupun orang yang ia kenali, sehingga ia merasa seperti yatim piatu atau seorang diri. Hal tersebut terlihat pada kalimat selanjutnya "*Je suis orphelin. Orphelin d'une terre et d'une forêt*" (Aku adalah yatim piatu. Yatim piatu dari sebuah ranah dan sebuah hutan). Namun, tokoh utama bukanlah seorang yatim piatu. Dalam konteks di atas, tokoh utama mengandaikan dirinya sebagai yatim piatu karena ia merasa seorang diri tanpa keluarga, saudara atau bahkan seorang teman di Prancis.

3.1.2 Sudut pandang pencerita melalui tokoh pendukung

Instansi pencerita juga berperan penting dalam menggambarkan apa yang dipikirkan atau dilihat oleh tokoh pendukung dalam cerita. Di sini penggambaran peristiwa-peristiwa mengenai masalah identitas diceritakan dari sudut pandang tokoh pendukung yang merupakan rekan seprofesi (imigran pekerja) di Prancis.

Pencerita intern lebih mudah mengikuti perkembangan perasaan dan tindakan-tindakan tokoh pendukung, karena peran pencerita intern yang terlibat langsung menjadi tokoh tersebut. Bagian ini menampilkan pikiran-pikiran dan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh tokoh-tokoh pendukung di dalam cerita. Keterlibatan tokoh pendukung memiliki relasi dengan pengalaman tokoh utama, yaitu pengalaman mereka berdua saat bermigrasi ke Prancis, dan merasakan adanya perbedaan budaya yang menyebabkan krisis identitas.

1. Tokoh berambut pirang yang bermata cokelat (teman sekamar tokoh utama)

Tokoh berambut pirang yang bermata cokelat merupakan rekan seprofesi tokoh utama di Prancis. Mereka dipertemukan dalam sebuah kamar hotel yang merupakan tempat tinggal mereka. Pada suatu hari tokoh berambut pirang bermata cokelat mendatangi tokoh utama dan mengajaknya ke sebuah bar. Disanalah terjadi percakapan antara tokoh berambut pirang yang bermata cokelat dengan tokoh utama. Tokoh berambut pirang yang bermata cokelat menceritakan mengenai penyakit yang dideritanya sejak enam bulan lalu. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini

«Mon souffle...c'est fini»; «Quoi? Tu n'es plus capable?»; «Non. Il est froid comme la glace. Mort»; «Depuis quand?»; «Depuis six mois»; «Tu as vu un médecin?»; «Des médecins. Rien. Aucun résultat. Toujours aussi froid. Je n'ai plus de force. J'ai mal au dos. J'ai mal à la vie. Je vais voir aujourd'hui un guérisseur. Il était bien de chez nous. Parlant parfaitement l'arabe »» (LRS, 1976:105)

«Nafasku...usai sudah!»; «Kenapa? Kamu tidak sanggup?»; «Tidak. Nafasku menjadi dingin seperti es. Mati»; «Sejak kapan?»; «Sudah enam bulan»; «Kamu sudah menemui dokter?»; «Sudah banyak dokter. Tak satupun. Tak ada hasil. Tetap saja dingin. Aku tidak lagi bertenaga. Punggungku sakit. Hidupku sakit. Saat ini aku akan menemui seorang tabib. Dia benar-benar berasal dari negeri kita. Berbicara dengan bahasa Arab yang sempurna»».

Kutipan di atas memperlihatkan peralihan pencerita intern menjadi juru bicara sekaligus tokoh pendukung dengan tindak cakap langsung yang dilakukan oleh tokoh berambut pirang bermata cokelat bersama tokoh utama. Deskripsi tersebut memperlihatkan tokoh berambut pirang bermata cokelat sedang berkeluh kesah mengenai penyakit yang dideritanya selama enam bulan belakang ini kepada tokoh

utama. Kalimat "*«Mon souffle...c'est fini»; «Il est froid comme la glace. Mort»*" memperlihatkan komentar tokoh berambut pirang bermata cokelat yang mengatakan bahwa nafasnya telah berakhir, atau dingin seperti es. Hal tersebut menandakan bahwa tokoh berambut pirang bermata cokelat merasakan kebekuan dalam jiwanya, sehingga kebekuan tersebut menandakan tidak adanya semangat hidup.

Percakapan selanjutnya tokoh utama menanyakan hasil dari kunjungan tokoh berambut pirang bermata cokelat ke dokter, dalam kalimat "*Tu as vu un médecin?»*; *«Des médecins. Rien. Aucun résultat. Toujours aussi froid. Je n'ai plus de force. J'ai mal au dos. J'ai mal à la vie*" («Kamu sudah menemui dokter?»); «Sudah banyak dokter. Tak satupun. Tak ada hasil. Tetap saja dingin. Aku tidak lagi bertenaga. Punggungku sakit. Hidupku sakit...»). Di sini terlihat bahwa dokter-dokter yang telah ditemui oleh tokoh berambut pirang bermata cokelat tidak dapat menyembuhkan penyakitnya. Ia malah semakin merasa tidak bertenaga karena fisiknya pun menjadi sakit, sehingga ia memutuskan untuk menemui seorang tabib.

Tokoh utama lebih yakin terhadap kemampuan tabib dibandingkan kemampuan dokter yang telah ia temui selama ini. Hal ini sesuai dengan kalimat "*Je vais voir aujourd'hui un guérisseur. Il était bien de chez nous. Parlant parfaitement l'arabe*" (saat ini aku akan menemui seorang tabib. Dia benar-benar berasal dari negeri kita. Berbicara dengan bahasa Arab yang sempurna). Kalimat tersebut menandakan bahwa kepercayaan tokoh berambut pirang bermata cokelat terhadap pengobatan medis telah berkurang, sehingga ia beralih ke seorang tabib yang berasal dari kampung halamannya, Maroko. Hal ini diyakini karena percakapan berlangsung

antara tokoh berambut pirang bermata cokelat dengan tokoh utama, dimana tokoh berambut pirang bermata cokelat mengatakan bahwa tabib tersebut benar-benar berasal dari negerinya.

Percakapan kembali berlangsung antara tokoh berambut pirang bermata cokelat dengan tokoh utama. Namun, percakapan ini terjadi setelah tokoh berambut pirang bermata cokelat meninggalkan tempat pengobatan tabib.

"«Les médecins vont se marrer quand je leur dirai que la magie est plus efficace que leurs machines »;«Les médecins..n'ont pas de remède contre l'exil, contre la solitude..Il faut dire que notre solitude est spéciale, elle est lourde et étrangère»" (LRS, 1976:109)

“«Para dokter tertawa saat aku mengatakan pada mereka bahwa jampi-jampi lebih efisien dibandingkan mesin-mesin mereka»; «Para dokter..tidak punya obat untuk mengatasi pengasingan, untuk mengatasi rasa sepi..kesepian kita ini sifatnya unik, ia berat dan asing»”

Kutipan di atas memperlihatkan percakapan tentang kejadian saat tokoh berambut pirang bermata cokelat menemui para dokter. Dalam kutipan sebelumnya diketahui tokoh utama merasa para dokter tidak dapat menyembuhkannya, sehingga ia ingin menemui seorang tabib. Menurut tokoh berambut pirang bermata cokelat, jampi-jampi lebih berguna dibandingkan alat-alat canggih. Pernyataan tersebut didukung dalam kalimat *"Les médecins vont se marrer quand je leur dirai que la magie est plus efficace que leurs machines"*. Dalam kalimat tersebut terlihat tokoh berambut pirang bermata cokelat membuat stereotip mengenai kampung halamannya (Maroko) dengan Prancis. Maroko yang ditandai dengan *'la magie'* (jampi-jampi), sedangkan Prancis ditandai dengan *'machines'* (mesin-mesin). Hal ini dikarenakan

teknologi di Prancis telah lebih maju dibandingkan Maroko. Tokoh utama menyetujui bahwa jampi-jampi lebih efisien dibandingkan mesin-mesin karena menurutnya tidak ada obat bagi kesepian.

Menurut tokoh utama, para imigran mengalami kesepian saat mereka berada di pengasingan. Pernyataan ini dilontarkan oleh tokoh utama dalam kalimat "*Les médecins..n'ont pas de remède contre l'exil, contre la solitude..Il faut dire que notre solitude est spéciale, elle est lourde et étrangère*" (Para dokter..tidak punya obat untuk mengatasi pengasingan, untuk mengatasi rasa sepi..kesepian kita ini sifatnya unik, ia berat dan asing). Kedua kutipan di atas menyimpulkan bahwa tokoh berambut pirang bermata cokelat menderita penyakit karena kesepian yang dialaminya di pengasingan saat menjadi imigran pekerja bersama tokoh utama.

2. Tokoh seprofesi yang menderita sakit kepala (teman sekamar tokoh utama)

Tokoh ini merupakan rekan seprofesi tokoh utama pula di pengasingan. Sama halnya dengan tokoh berambut pirang bermata cokelat, tokoh ini dipertemukan di dalam sebuah kamar hotel, sehingga mereka menjadi teman sekamar tokoh utama. Pada suatu hari tokoh seprofesi yang menderita sakit kepala mendatangi tokoh utama dan mulai menceritakan pengalamannya selama ia menjadi imigran di Prancis.

"Quand j'ai mal...La Sécurité sociale ne veut plus me payer. Elle me dit que je n'ai rien et que je devrais travailler ou rentrer chez moi. Je n'ai rien! Je n'ai rien!.....Je suis empoisonné par le manque, le manque de vie et d'eau pure. Quand j'étais à l'hôpital, ils

m'enfermaient dans l'obscurité et personne ne me parlait" (LRS, 1976:114)

"Saat aku sakit...Jaminan Sosial tidak lagi mau membayarku. Dia bilang aku sudah tidak punya apa-apa lagi dan bahwa aku harus mencari pekerjaan atau kembali ke negeriku. Aku tidak punya apa-apa lagi! Aku tidak punya apa-apa lagi!.....Aku diracuni oleh kekurangan, kekurangan hidup dan air bersih. Saat aku di rumah sakit, mereka mengurungku dalam kegelapan dan tak satupun orang berbicara padaku".

Kutipan di atas menampilkan peranan pencerita intern yang beralih menjadi juru bicara untuk tokoh pendukung, yaitu tokoh seperjuangan yang menderita sakit kepala (teman sekamar tokoh utama). Di sini terlihat tindak cakap langsung yang dilakukan oleh tokoh seperjuangan yang menderita sakit kepala bersama tokoh utama. Percakapan ini menarik karena memperlihatkan cara pandang tokoh seperjuangan yang menderita sakit kepala mengenai kehidupan imigran di Prancis.

Menurut tokoh seperjuangan yang menderita sakit kepala, para imigran selalu mendapatkan diskriminasi di ruang publik. Hal tersebut seperti yang ia alami saat di rumah sakit, terlihat dalam kutipan "*Quand j'étais à l'hôpital, ils m'enfermaient dans l'obscurité et personne ne me parlait*". Apabila dipikir secara logika, semestinya sebagai pasien yang membutuhkan perawatan, tokoh seperjuangan yang menderita sakit kepala tidak dapat ditaruh di ruang gelap tanpa satupun orang. Namun, ketidakpedulian inilah yang dialami oleh imigran di Prancis.

Diskriminasi terhadap para imigran terlihat pula saat tokoh seprofesi yang menderita sakit kepala sakit. Saat itu tokoh seprofesi yang menderita sakit kepala tidak mendapatkan jaminan sosial karena ia dinyatakan tidak mempunyai apapun lagi.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan tokoh seprofesi yang menderita sakit kepala dalam kalimat "*Quand j'ai mal...La Sécurité sociale ne veut plus me payer. Elle me dit que je n'ai rien*" (saat aku sakit...Jaminan sosial tidak lagi mau membayarku. Dia bilang aku udah tidak punya apa-apa lagi).

Kutipan di atas memperlihatkan ketidakpedulian masyarakat Prancis terhadap tokoh seprofesi yang menderita sakit kepala. Ketidakpedulian masyarakat Prancis inilah yang membuat tokoh seprofesi yang menderita sakit kepala merasa sebagai sebongkah batu. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini

"Je suis une chose gênante, une chose aveugle, sans amour, je suis une pierre mise à la porte de la nuit...une chose, ça tombe, ça ne hurle pas". (LRS, 1976:115)

"Aku adalah sesuatu yang mengganggu, sesuatu yang buta, tanpa cinta, aku adalah sebongkah batu yang diletakkan pada gerbang malam...Sebongkah batu, sebuah benda, jika jatuh, ia tidak berteriak".

Ketidakpedulian masyarakat Prancis terhadap para imigran membuat tokoh seprofesi yang menderita sakit kepala merasa sebagai sesuatu yang mengganggu di tengah masyarakat. Hal tersebut dikatakannya dalam kalimat "*Je suis une chose gênante, une chose aveugle, sans amour*". Tokoh seprofesi yang menderita sakit kepala merasa tidak memiliki cinta karena ia berada jauh dari keluarga dan orang-orang yang dicintainya. Hal inilah yang membuatnya merasa seperti sebuah benda atau sebongkah batu yang tidak memiliki perasaan atau cinta.

Tokoh seprofesi yang menderita sakit kepala mengumpamakan dirinya seperti sebongkah batu karena kehadirannya yang tidak pernah dipedulikan oleh masyarakat Prancis. Hal tersebut didukung oleh kalimat "*je suis une pierre mise à la*

porte de la nuit". Keberadaan batu yang tidak dipedulikan oleh siapapun walaupun batu selalu berada disekeliling, sama halnya dengan ketidakpedulian yang dialami oleh tokoh seprofesi yang menderita sakit kepala. Ia tidak dapat mengadukan ketidakpedulian tersebut kepada siapapun, karena tidak akan ada yang mengubris hal tersebut. Hal tersebut sama dengan sifat sebuah benda atau batu, karena jika sebuah batu jatuh, ia tidak berteriak. Pernyataan ini didukung oleh kalimat "*une chose, ça tombe, ça ne hurle pas*" (sebuah benda, jika jatuh, ia tidak berteriak).

3. Tokoh seprofesi lainnya

Tokoh seprofesi lainnya merupakan rekan sesama imigran yang tidak secara langsung diperkenalkan oleh tokoh utama. Namun, keberadaannya berperan penting dalam memperlihatkan masalah identitas yang melanda tokoh utama. Hal tersebut terlihat saat tokoh utama mencoba menjadi orang Prancis dengan berbaur di ruang publik. Di sini tokoh utama menggoda wanita Prancis yang ditemuinya di jalan. Namun, tokoh utama malah mendapatkan cibiran dari wanita Prancis tersebut. Disinilah tokoh seprofesi lainnya berperan. Tokoh seprofesi yang melihat kejadian tersebut kembali mengingatkan tokoh utama mengenai perbedaan antara imigran dengan masyarakat Prancis, yang terlihat dalam kutipan di bawah ini

"Avec la gueule que nous avons, nous sommes bons pour la reproduction, non pour la caresse; alors rentrons dans nos cages, rentrons dans nos tiroirs honteux, et contentons-nous de nos images, belles, faciles, commodes" (LRS, 1976:37).

"Dengan wajah kita, kita cocok untuk reproduksi, tapi tidak untuk belaian sayang; jadi kembalilah ke kandang kita, kembalilah pada laci

hina milik kita, dan hiburilah diri dengan khayalan-khayalan kita yang cantik, mudah, praktis”.

Kutipan di atas memperlihatkan teguran tokoh seprofesi terhadap tokoh utama yang merasa dirinya sama dengan masyarakat Prancis pada umumnya. Kalimat "*Avec la gueule que nous avons*" (dengan wajah kita) menandakan bahwa rekan seprofesi berasal dari negara yang sama dengan tokoh utama, yaitu Maroko, sehingga rekan seprofesi memiliki ciri-ciri wajah yang sama dengan tokoh utama. Ciri-ciri mereka adalah berambut panjang dan berbola mata besar dengan warna hitam, seperti dalam kalimat "*l'exil, quelle détresse aux cheveux longs et aux grands yeux noirs!*" (pengasingan, betapa menyedihkan bagi rambut-rambut panjang dan bola mata besar berwarna hitam).

Orang-orang dari Maroko merupakan campuran orang Arab dan Afrika, yang dikenal memiliki keturunan yang banyak. Hal tersebut tentunya berbeda dengan orang Prancis yang jarang memiliki keturunan. Pernyataan ini terlihat dalam kalimat "*nous sommes bons pour la reproduction, non pour la caresse*" (kita cocok untuk reproduksi, tapi tidak untuk belaian sayang). Kalimat tersebut dilontarkan oleh tokoh seprofesi lainnya yang mengarah pada kemampuan reproduksi orang Maroko. Namun, kalimat "*non pour la caresse*" (tapi tidak untuk belaian sayang) mengarah pada pandangan masyarakat Prancis terhadap orang Afrika, yang primitif dan pengumbar seksual layaknya seekor binatang (Loomba, 2003:151).

Kalimat "*retrons dans nos cages, retrons dans nos tiroirs honteux*" (kembalilah ke kandang kita, kembalilah pada laci hina milik kita) menandakan

kamar hotel yang menyedihkan (di daerah kumuh), dimana tokoh seprofesi bertempat tinggal. Kandang di sini menandakan pula bahwa tokoh seprofesi telah mengetahui bahwa orang Afrika dilabelkan layakanya binatang. Kalimat "*contentons-nous de nos images, belles, faciles, commodes*" (hiburlah diri dengan khayalan-khayalan kita yang cantik, mudah, praktis) menyatakan bahwa semua imigran mengalami kesendirian dan menghabiskan waktunya dengan berimajinasi.

Pandangan masyarakat Prancis terhadap para imigran masih tertutup dengan stereotip-stereotip yang ada. Stereotip-stereotip inilah yang akhirnya membuat perbedaan antara masyarakat Prancis dengan imigran semakin mencolok. Di tambah pula dengan ketidakpedulian masyarakat Prancis, perbedaan ras, bahasa dan budaya yang membuat para imigran merasakan krisis identitas setelah kehilangan identitas saat mereka meninggalkan negara asal dan terpisah jauh dari keluarganya.

BAB IV

KESIMPULAN

Penyajian pembahasan dimulai dari bab I sampai bab III. Maka pada bab ini, penulis akan menyajikan beberapa kesimpulan :

- Pemaparan masalah identitas yang melanda para imigran di Prancis terlihat melalui sudut pandang tokoh utama. Awal masalah identitas tokoh utama bermula saat ia meninggalkan negara asalnya untuk menjadi imigran pekerja di Prancis. Hal inilah yang menimpa tokoh utama, dimana pada awalnya tokoh utama yang bermigrasi ke Prancis tidak mengetahui budaya Prancis, sehingga ia merasa kesulitan dalam menyamakan pandangan dan kebiasaan-kebiasaan mereka. Namun, setelah tokoh utama tinggal di Prancis dalam jangka waktu yang cukup lama, ia tetap tidak berbaur dengan masyarakat Prancis. Dari sinilah dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tokoh utama telah menanamkan identitas diri dan nasional sebagai identitas esensial.
- Ketidaksiapan tokoh utama menimbulkan krisis identitas saat berada di Prancis, sehingga tokoh utama merasakan pesimis yang berlebihan. Rasa pesimis berlebihan inilah yang menyebabkan tokoh utama merasa tidak dipedulikan, merasa menerima diskriminasi secara rasial dan tingkatan sosial, serta merasa menerima tindakan kekerasan sehari-harinya.

- Tokoh pendukung yang beridentitas sama dengan tokoh utama memandang kehidupan masyarakat imigran di Prancis telah didominasi oleh masyarakat Prancis. Dominasi inilah yang menyebabkan tokoh pendukung kesulitan untuk bernegosiasi dan mengalami berbagai perlakuan diskriminatif.
- Terlihat di sini bahwa sebenarnya ketidaksiapan kedua belah pihak yaitu masyarakat imigran dengan masyarakat Prancis untuk saling menerima dikarenakan mereka tidak memiliki pengetahuan mengenai negara dan budaya yang akan ia datangi. Hal inilah yang membuat para imigran sulit beradaptasi. Sedangkan masyarakat Prancis sebagai tuan rumah juga tidak memiliki pengetahuan tentang budaya para imigran. Hal inilah yang akhirnya menimbulkan perasaan berburuk sangka diantara tuan rumah dan pendatang. Pengetahuan khusus tentang kebiasaan berinteraksi dengan tuan rumah sebelum keberangkatan sangatlah diperlukan, sehingga memudahkan proses adaptasi tersebut. Pengetahuan tersebut dapat melalui bimbingan secara kultural, sehingga dapat mempelajari perilaku masyarakat Prancis yang dapat mengherankan calon pendatang nantinya. Adanya perbedaan perilaku tersebut merupakan hal yang wajar karena perbedaan konteks budaya mereka. Namun, bimbingan inilah yang tidak didapatkan oleh para imigran saat berangkat ke Prancis.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayakisni, Tri, Salis Yuniardi. 2004. *Psikologi Lintas Budaya (edisi revisi)*. Malang: UMM Press
- Furet, François, Denis Richet. 1989. *Revolusi Prancis*. Terjemahan oleh Tim Penerjemah Lembaga Indonesia Prancis. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Giles, Judy, Tim Middleton. 1999. *Studying Cultural: A Practical Introduction*. USA: Blackwell Publisher Inc.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Lari, Mujtaba. 1993. *Budaya yang Terkoyak diantara Islam dan Barat*. Terjemahan oleh Prof Benimo H. Umar. 1993. Jakarta: Cahaya
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme / Pascakolonialisme*. Terjemahan oleh Hartono Hadikusumo. 2003. Jogjakarta: Bentang Budaya
- Luxemburg, Jan Van, Mielke Bal, Willem G Westsreijn. 1991. *Tentang Sastra*. Terjemahan oleh Akhadiati Ikram, cetakan kedua. Jakarta. Intermassa
- _____. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan oleh Dick Hartoko. Jakarta: PT. Gramedia
- Moelong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Offord, Malcom, et al. 2001. *Francophone Litteratures*. New York: Routledge
- Rimmon-Kenan, Shlomith. 1983. *Narrative Fiction, Contemporary Poetics*. London and New York : Meuthuen
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Goya Bahasa*. Padang: Angkasa
- Yusuf, Iwan Awaluddin. 2005. *Media, Kematian dan Identitas Budaya Minoritas*. Yogyakarta: Uli Press
- Woodward, Catherine. 1997. *Identity and Difference*. USA: Open Univ. Press & Sage Publications

Situs-Situs Internet:

<http://www.babelfish.yahoo.com>, diakses 25 Agustus 2007

<http://www.babelguide.com/view/work>, diakses 25 Agustus 2007

<http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/immigration>, diakses 18 Mei 2008

<http://www.cafebabel.com/articls>, diakses 05 Mei 2008

<http://www.english.emory.edu/bahri/jelloun.html>, diakses 25 Agustus 2007

<http://www.enotes.com/contemporary-literary-criticism/jelloun-tahar-ben>, diakses 05 Mei 2008

<http://www.eramuslim.com/berita/int/meski-sekuler-masyarakat-perancis-menilai-agama-tetap-penting.htm>, di akses 25 Agustus 2008

<http://www.gebi.blogspot.com/2006/12/bulan-sabit-di-puncak-eiffel.html>, di akses 25 Agustus 2008

<http://www.id.wikipedia.org/wiki/afrika>, diakses 15 Mei 2008

<http://www.id.wikipedia.org/wiki/stratifikasi-sosial>, diakses 16 Juni 2008

<http://www.kompas.com/kompas-cetak/sorotan.htm>, di akses 25 Agustus 2008

<http://www.litagama.org/Jurnal/Edisi6/aljabiri.htm>, di akses 25 Agustus 2008

<http://www.literaturfestifal.com>, diakses 05 Mei 2008

<http://www.lukmanmaroco.wordpress.com/gerbang-islam-menuju-eropa/>, di akses 25 Agustus 2008

http://www.materikuliahprimi.multiply.com/journal/item/22/identitas_nasional, diakses 25 Juni 2008

<http://www.mellenpress.com>, diakses 25 Agustus 2007

<http://www.parlezfrancais.net/multikulturalisme-la-prancis.html>, diakses 20 Maret 2008

<http://www.taharbenjelloun.org>, diakses 25 Agustus 2007

<http://www.kompas.com/kompas-cetak.htm>, diakses 21 Mei 2008

Artikel:

Latjuba, Ade Yolanda. 2002. *Teknik Bercerita Dalam Naratologi (dalam FORA edisi ke-3 Desember)*. Makassar: UNHAS

Ratna, Myrna. 2004. *Pasang Surut Rasisme di Negeri Anggur*. Kompas.

Swastika, Alia. 2004. *Cultural Studies*. Kompas

Wijayanto, Eko. 2005. *Belajar dari Kerusuhan Sosial Prancis*. Kompas

LAMPIRAN



I. Biografi



Tahar Ben Jelloun dilahirkan di kota Fez, Maroko pada tanggal 1 Desember 1944. Ia memulai sekolah lokal pertamanya untuk mempelajari Al-Qur'an, kemudian pindah ke sekolah bilingual pada usia 6 tahun, yang berbahasa utama Perancis pada pagi hari dan bahasa Arab pada sore harinya.

Saat berusia 18 tahun, Tahar Ben Jelloun beserta orang tuanya pindah dari Fez menuju Tangier, dimana ia mulai belajar bahasa Perancis di sekolah tinggi. Disinilah ia melanjutkan ke Universitas Mohammed V di Rabat pada tahun 1963 dan memulai karir menulisnya pertama kali. Puisi pertamanya berjudul "*l'aube des dalles*" diterbitkan di majalah *Soufflés*. Puisi tersebut ditulisnya secara diam-diam saat berada diperkemahan pendisiplinan karena terlibat demonstrasi. Lalu, ia pun dipindahkan ke Universitas Mohammed V di Casablanca, dan bersamaan dengan itu pula koleksi puisi-puisinya diterbitkan oleh "*hommes sous linceul de silence*" pada tahun 1971. Namun, ia terpaksa harus bermigrasi ke Paris pada tahun 1971 sebelum menyelesaikan pendidikannya. Di Universitas de Paris, Tahar Ben Jelloun menerima gelar Ph.D untuk sosial psikiatri.

Tahun 1975, bersamaan dengan tesis doktornya, Tahar Ben Jelloun menulis mengenai masalah-masalah seksual dan afektif para pekerja Afrika Utara yang berada di Perancis. Berdasarkan tesisnya pula, akhirnya ia menulis manuskrip dengan judul "*La Plus Haute des Solitudes*" diterbitkan oleh Le Seuil, yang kemudian menerbitkan novel pertamanya yang berjudul "*Harrouda*".

Novel kedua Tahar Ben Jelloun berjudul "*La Réclusion Solitaire*" diterbitkan tahun 1976. Novel ini merupakan cerita pasiennya yang mengalami masalah disfungsi seksual. Tahar Ben Jelloun adalah salah satu dari penulis post-kolonial Afrika Utara yang paling sukses, karena mulai tahun 1976-1987 karya-karyanya resmi diterbitkan secara bertahap dan selalu menerima penghargaan.

Pada saat novel "*L'enfant de Sable*" diterbitkan, semua karya Tahar Ben Jelloun pun mulai diterjemahkan kedalam bahasa Inggris. Akhirnya, sekuel dari novel tersebut terbit dengan judul "*la Nuit Sacrée*", dan menjadikannya penulis Afrika Utara pertama yang menerima Prix Goncourt pada tahun 1987. Saat ini, ia bermukim di Paris beserta keluarganya. Tahar Ben Jelloun banyak menulis mengenai topik Arab, muslim dan imigran di surat kabar. Semenjak menulis tentang rasisme, ia mulai diundang di sekolah-sekolah di Prancis dan negara-negara Eropa lainnya untuk menjadi pembicara. Buku-bukunya telah diterjemahkan kedalam beberapa bahasa saat ini, sedangkan untuk novel "*L'enfant de Sable*" dan "*la Nuit Sacrée*" telah diterjemahkan kedalam 43 bahasa. Untuk buku "*le Racisme Expliqué à Ma Fille*" diterjemahkan kedalam 25 bahasa, sedangkan buku-buku yang lainnya diterjemahkan kedalam 15 bahasa.

II. Sinopsis

La Réclusion Solitaire (LRS) merupakan novel kedua dari seorang penulis yang berkebangsaan Maroko, Tahar Ben Jelloun. Ia merupakan penulis pertama yang mendapatkan Prix Goncourt pada tahun 1987.

LRS menceritakan kehidupan seorang pekerja imigran di Prancis, yang sejak awal penceritaan namanya tidak pernah disebutkan. Ia adalah seorang laki-laki muda berusia 26 tahun yang bermigrasi ke Prancis. Tujuan awal tokoh utama bermigrasi adalah untuk mencari pekerjaan demi memperbaiki perekonomian keluarganya dan memberikan penghidupan yang layak kepada keluarganya. Namun, ia tidak menyangka dengan hidup terpisah jauh dari orang-orang yang dicintainya membuatnya kehilangan jati dirinya. Akhirnya tokoh utama mengalami kelainan seksual yang menimbulkan halusinasi dan frustrasi dalam dirinya, sehingga ia mengisi kekosongan hidupnya dengan cara bermasturbasi.

Kehidupan tokoh utama sehari-hari yang tanpa sanak keluarga ataupun orang yang ia kenal membuatnya semakin terisolir dan kesepian. Kenyataan tersebut diperburuk dengan kesulitan tokoh utama mendapatkan teman atau bahkan hanya untuk menemaninya berbicara lepas di sebuah kafe saat ia sedang tidak bekerja. Kekerasan mental, penghinaan, ketidakpedulian dan diskriminasi ras dari masyarakat Prancis dialami oleh tokoh utama karena statusnya sebagai imigran. stereotip-stereotip pun diberikan oleh masyarakat Prancis kepada imigran yang berbeda ras. Menurut tokoh utama, ia hanyalah orang transparan bagi masyarakat Prancis, yang tidak diakui keberadaannya ataupun dikenali wajahnya, walaupun ia telah berjasa

untuk negara Prancis. Frustrasi dan krisis identitas yang dialami oleh tokoh utama mewakili perasaan para imigran ketika berada di pengasingan, dan tidak sedikit imigran yang pada akhirnya menyerah pada kehidupan dan mengakhiri hidupnya di pengasingan.

La Réclusion Solitaire disajikan dengan bahasa puitis, karena latar belakang Tahar BJ yang merupakan seorang penulis puisi. Hal tersebut terlihat jelas dalam novel ini dengan penggunaan majas metafora dan simbol-simbol, selain sebagai stereotip-stereotip masyarakat imigran. Salah satu contoh simbol yang ada di dalam novel ini berada dalam kutipan dibawah ini

“Il voyage dans une boîte métallique.....Ma chambre est une malle où je dépose mes économies et ma solitude” (LRS, 1976:11).

“Dia berpergian di dalam sebuah kotak metalik....Kamarku adalah sebuah kopor, tempat aku menyimpan simpanan-simpananku dan kesepianku”

Kutipan di atas menggambarkan tokoh utama yang berpergian dan hidup di dalam sebuah kopor kecil, namun hal itu hanya untuk menandakan bahwa sebenarnya tokoh utama selalu ditempatkan dalam sebuah kamar hotel yang menyedihkan, yang tidak layak untuk ditempati oleh manusia. Pelabelan akan benda-benda inilah yang ingin disampaikan dalam novel ini, karena imigran merasa telah dilabelkan oleh masyarakat Prancis layaknya sebuah barang. Tahar BJ menggunakan strategi naratif dalam teknik penceritaan *LRS*, untuk menyatukan antara budaya Maroko dengan Prancis. *LRS* secara langsung memperkenalkan narator cerita dengan pemakaian kata ganti orang pertama tunggal “je” atau “saya” untuk menggantikan seorang pekerja

imigran muda yang berada di Prancis. Di sini juru bicara bertindak sebagai pencerita sekaligus bertindak sebagai aktor yang turut serta dalam perkembangan peristiwa-peristiwa di dalam novel.

Cerita dalam *LRS* lebih didominasi oleh ekspresi subjektif tokoh utama, terutama bila berhubungan dengan penilaian-penilaiannya terhadap tokoh lain. Namun, di dalam novel ini juga terjadi peralihan sudut pandang, dimana pada bagian awal bahan penceritaan terdapat pada tokoh utama; sedangkan di bagian pertengahan cerita meskipun fokus tetap pada tokoh utama, tetapi narator yang bercerita adalah rekan-rekan seprofesinya di pengasingan. Peralihan sudut pandang ini memudahkan pembaca untuk melihat tokoh-tokoh yang ada di dalam novel, karena memungkinkan pembaca untuk melihat tokoh dari berbagai pandangan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa lingkup dimensi cerita akan menjangkau segala sisi, mengingat adanya peralihan tokoh pencerita. Namun, hal tersebut tidak langsung memberi kepuasan pada para pembaca, karena novel ini hanya dapat dinikmati dari sisi seorang imigran saja dengan berbagai pengungkapan rasa kekecewaannya terhadap Prancis.

“Le Problème d’Identité chez les Immigrés en France” dans La Réclusion Solitaire par Tahar Ben Jelloun”

